

LAPORAN AKHIR
(Penelitian Dasar Interdisipliner)

**DIMENSI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM BAIT-BAIT SYA`IR BURDAH**
*(Studi Pada Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah
Covid-19 di Kalimantan Barat)*



OLEH:

Dr. SAHRI, MA
SURIANTO, M.Th.I

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
TAHUN 2022

ABSTRAK

Sejak tahun 2019 yang lalu, dunia dihebohkan dengan serbuan virus berbahaya yang dikenal dengan *Coronavirus* atau pandemi covid-19. Mulai dari pemerintah, tenaga medis serta hampir seluruh elemen masyarakat, saling bahu membahu dan bersinergi untuk bersama-sama melawan serangan musuh yang tak kasat mata ini. Bagi umat Islam, terjadinya sebuah bencana seperti pandemi covid 19 ini pasti tidak lepas dari skenario Tuhan yang telah mengatur segalanya. Oleh sebab itu, kondisi ini lazim memunculkan kesadaran Theologis atau kesadaran beragama dengan menyandarkan setiap persoalan kepada sang *Khāliq*. Kesadaran tersebut selanjutnya banyak diwujudkan dalam bentuk melakukan ritual-ritual keagamaan termasuk ritual pembacaan syair-syair Burdah sebagai tolak balak termasuk mencegah penyebaran virus corona di Kalimantan Barat. Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai tasawuf dalam bait-bait syair Burdah studi dalam tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk Mendeskripsikan sejarah tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat, mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat, menganalisis pemaknaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat serta menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam bait-bait syair Burdah karya Imam al-Bushīrī. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah: *pertama*, Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok dilaksanakan sejak tahun 1997 tepatnya ketika terjadi konflik sosial kerusuhan antar etnis Madura dan Dayak di Kalimantan Barat dan berjalan sampai sekarang. *Kedua*, Proses pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Kamis setiap pekannya yang dilaksanakan bergiliran di rumah-rumah warga atau juga bisa diundang jika di antara warga mempunyai hajat tertentu. khusus untuk penanggulangan wabah virus covid-19 masyarakat membacanya setiap malam selama sebulan sambal keliling kampung. Isi dari Kegiatan tradisi pembacaan Burdah dibuka dengan tawasul, pembacaan syair-syair Burdah dan ditutup dengan do'a. Tradisi pembacaan Burdah dapat dimaknai dengan dua pemaknaan yaitu makna ekspresif dan ekspektatif. Pertama makna ekspresif meliputi istiqamah,

menguatkan ukhuwah islamiyah dan merasakan ketenangan hati. Kedua, makna ekspektatif berupa minta perlindungan kepada Allah SWT dari segala marabahaya, diberi kesehatan lahir dan batin serta hidup sejahtera. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam syair-syair Burdah diantaranya ikhlas, takut dan berharap hanya kepada Allah, selalu bertaubat serta meyakini bahwa Nur Muhammad merupakan makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT.

Kata kunci: nilai-nilai tasawuf, syair-syair Burdah, tradisi, covid-19

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Hamdan wa sukron laka ya Allah yang telah memberi kami nikmat Islam dan Iman serta nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga kami bisa menyelesaikan kegiatan penelitian berjudul “dimensi nilai-nilai tasawuf dalam bait-bait syair Burdah studi dalam tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat” yang didanai oleh DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak tahun 2022.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang terhingga ke semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan penelitian ini. Kami tidak bisa membalas yang setimpal atas apa-apa yang telah diperbantukan baik yang bersifat materi maupun yang bersifat non materi. Semoga Allah SWT menilai setiap bantuan bapak/ibu dengan kebajikan yang setara, amin ya Rabb.

Selain itu juga, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam pelaporan ini banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, kami mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun demi perbaikan kedepannya.

Wassalam...

Pontianak, 29 September
2022
Ketua peneliti,

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kontribusi Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu	7
B. Tradisi Pembacaan Burdah	9
C. Pemaknaan Tradisi	11
D. Pencegahan Wabah	12
E. Dimensi Nilai-nilai Tasawuf	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
C. Sumber	28
D. Teknik Pengumpul Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	32

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Singkat Imam al-Bushiri	34
B. Deskripsi Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat	
	38
C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Terhadap Wabah Covid-19 Oleh Masyarakat Muslim Kalimantan Barat	
	37
D. Deskripsi Syair Burdah	
	48
E. Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kasidah Burdah	
	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak tahun 2019 yang lalu, dunia dihebohkan dengan serbuan virus berbahaya yang sangat mematikan yang menyerang jutaan penduduk manusia. Serangan virus ini berlangsung dengan sangat cepat dan berjangkit secara serempak dimana-mana, sehingga menjadi sebuah pandemi. Virus ini selanjutnya lebih dikenal dengan *Coronavirus* atau pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 ini betul-betul menjadi bencana bagi kehidupan manusia di era modern ini. Hampir dipastikan semua negara, tak terkecuali Indonesia, tidak luput dari bencana covid-19. Tak hanya kalangan pemerintah dan tenaga medis saja yang mencoba mencari “obat penawar” dari virus ini, hampir seluruh elemen masyarakat, saling bahu membahu dan bersinergi untuk bersama-sama melawan serangan musuh yang tak kasat mata ini. Bahkan hingga saat ini, Presiden Indonesia, Joko Widodo menyatakan bahwa pandemi belum berakhir¹. Sehingga perang melawan virus covid-19 masih terus dilakukan.

Penyebaran wabah virus mematikan dalam sejarah kehidupan manusia sejatinya bukanlah hal yang baru. Dalam catatan sejarah, pada tahun 430 SM. tercatat pernah terjadi epidemi cacar (*variola*) yang melanda Athena dengan menelan korban seperempat tentara Athena dan banyak masyarakat sipil². Bahkan penyakit Rabies yang disebabkan oleh virus, pernah tersebar luas di Eropa sejak 4.000 ribu tahun yang lalu³.

Dalam dunia Islam, serbuan virus mematikan yang dapat berjangkit

1

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37719/pandemi-belum-berakhir-presiden-ingatkan-tiga-hal-pemicu-kenaikan-kasus/0/berita>, diakses pada 20 Desember 2021.

² Zimmer, Carl, *A planet of viruses*, (Chicago: University of Chicago Press. 2011), hlm. 82.

³ Mahy BWJ; Van Regenmortel, ed., *Desk encyclopedia of Human and Medical Virology*. (Boston: Academic Press, 2009), hlm. 243.

dengan cepat ini lebih dikenal dengan sebutan *Tha`ûn*. Sejarah mencatat, bahwa *Tha`ûn* ini telah terjadi sejak masa nabi Muhammad saw. dan Khulafaur Rasyidin.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Thabrāni⁴ disebutkan:

عن سعد بن مالك و خزيمة بن ثابت و أسامة بن زيد قالوا: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن هذا الطاعون رجز وبقية عذاب عذب به قوم فإذا وقع بأرض وأنتم بها فلا تخرجوا منها وإذا وقع بها ولستم بها فلا تدخلوها”

“Dari Sa`ad bin Malik, Khuzaimah bin Tsabit dan Usamah bin Zaid mereka berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: Sesungguhnya Tha`un ini merupakan kotoran dan sisa-sisa adzab dari kaum (sebelumnya), jika wabah ini telah menjangkiti suatu wilayah dan kamu sedang di sana, maka janganlah kalian keluar dari wilayah tersebut, dan jika kamu belum berada di wilayah pandemi tersebut, maka jangan sampai engkau memasukinya”. (HR. Thabrani).

Wabah penyakit Tha`un juga pernah menyerang Negeri Syam (Suriah Raya atau Suriah Palestina) pada tahun 639 M/18 H, yang kala itu Negara Syam masih menjadi bagian dari kekhilafahan Islam di bawah Khalifah Umar bin Khattab. Sebaran wabah Tha`un ini tepatnya terjadi setelah penaklukan Baitul Maqdis. Wabah ini pertama kali muncul di daerah `Amwas, sebuah desa yang berdekatan dengan Baitul Maqdis, selanjutnya menyebar secara luas di kawasan Syam⁵.

Dalam catatan Ibnu Al-Atsîr al-Jazariy⁶, Khalifah Umar bin Khattab kala itu berencana melakukan kunjungan ke wilayah Syam. Namun dikarnakan terjadi pandemi, maka sahabat Abdurrahman bin `Auf memperingatkan beliau untuk mengurungkan niatnya, sambil menyampaikan sebuah riwayat:

⁴ At-Thabrāni, *al-Mu`jam al-Kabîr*, (al-Maktabah as-Syāmilah, al-Ishdār as-Tsāni), Juz 4 hlm. 90

⁵ Ahmad bin Yahya bin Jabir, , *Futūh al-Buldān*, (Kairo: Dār al-Hadîts, 1957), Juz 1 hlm. 165

⁶ Ibnu Al-Atsîr al-Jazariy, , *Al-Kāmil fî at-Tārikh*, (Bairut: Dār Bairut, 1967) Juz 2 hlm. 558

إذا سمعتم بهذا الوباء ببلد، فلا تقدموا عليه، وإذا وقع وأنتم فيه فلا تخرجوا فرارًا منه

“Jika kalian mendengar tersebarnya wabah di sebuah wilayah, maka janganlah kalian memasukinya, namun jika kalian sudah terlanjur berada di wilayah tersebut, maka jangan segera keluar, lari meninggalkannya (wilayah itu)”.

Dalam konteks modern, pola pencegahan penyebaran wabah yang dicontohkan oleh baginda nabi dan para sahabat tersebut juga dilakukan oleh pemerintah dalam hal penanganan virus covid-19 saat ini. Kebijakan terkait diterapkannya *social distancing* (pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik dengan jarak minimal 1 meter), serta kebijakan Pembatasan Sekala Besar Berkala (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, hemat peneliti, merupakan bentuk-bentuk penanganan dan perlawanan terhadap penyebaran wabah yang sejalan dengan kebijakan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

Bagi umat Islam, terjadinya sebuah bencana seperti pandemi covid 19 ini pasti tidak lepas dari skenario Tuhan yang telah mengatur segalanya. Oleh sebab itu, kondisi ini lazim memunculkan kesadaran Theologis atau kesadaran beragama dengan menyandarkan setiap persoalan kepada sang *Khāliq*. Kesadaran tersebut selanjutnya banyak diwujudkan dalam bentuk melakukan ritual-ritual keagamaan semacam do`a bersama, zikir, pembacaan Qunut Nazilah, dan lain sebagainya, yang dilakukan dalam skala kecil maupun skala besar⁷.

Salah satu bentuk “perlawanan” yang bersifat theologis terhadap serangan covid-19 yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, khususnya di wilayah Kalimantan Barat, yang peneliti anggap cukup menarik, adalah tradisi pembacaan sya`ir-sya`ir Burdah. Syair Burdah merupakan sajak-sajak yang

⁷ Beni Ahmad Saebani et al., *Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia dalam Menghadapi Wabah Covid-19*, (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

berisi pujian kepada nabi Muhammad saw. dan sarat akan nilai-nilai spiritual, semangat perjuangan dan kecintaan terhadap baginda nabi. Sya'ir yang terdiri dari 160 bait ini digubah oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushīrī atau yang lebih dikenal dengan imIam Bushiri. Dalam konteks pencegahan wabah corona, pembacaan sya'ir-sya'ir Burdah ini lazimnya dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid, mushalla, dan secara khusus akan dilakukan dengan sambil berjalan mengitari kampung, sebagai bentuk membentengi kampung dari serbuan pandemi.

Peneliti melihat, bahwa tradisi ini menjadi bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap ajaran-ajaran agama yang banyak mengajarkan tentang pentingnya menyandarkan segala persoalan kepada Allah swt. Selain itu, pembacaan shalawat dan pujian terhadap nabi yang melekat erat dalam tradisi pembacaan Burdah ini juga menemukan sandaran theologisnya dalam al-Qur'an. Penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pemaknaan terhadap ayat-ayat itu sendiri, akan tetapi juga dapat memunculkan perlakuan-perlakuan terhadap al-Qur'an yang beragam dan melekat erat membuat sebuah tradisi⁸.

Mengingat penulis Burdah ini merupakan tokoh sufi dalam dunia Islam, dan merupakan salah satu murid Abul Abbas al-Mursi, seorang tokoh sufi besar dari tarekat Syadziliyah, maka kuat ditengarai bahwa bait-bait syair Burdah juga kental dengan nilai-nilai tasawuf. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang dimensi nilai-nilai tasawuf dalam bait-bait syair Burdah studi dalam tradisi pembacaan Burdah sebagai bagian dari ritual tolak balak dan pandemi lebih khusus yang dilaksanakan di Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah umum

⁸ Untuk lebih jelasnya tentang resepsi terhadap al-Qur'an, lihat Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.96

dalam penelitian ini adalah bagaimana Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Syair Burdah Studi Dalam Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat?.

Selanjutnya, dari masalah umum tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat?
2. Bagaimana Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat?
4. Bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam bait-bait syair Burdah karya Imam al-Bushīrī ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang resepsi terhadap al-Qur`an dalam tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat, serta bagaimana dimensi nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam bait-bait syair Burdah.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan sejarah tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat.
3. Menganalisis pemaknaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat.
4. Menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam bait-bait syair Burdah karya Imam al-Bushīrī.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini, selain memiliki kontribusi teoritik juga memberikan manfaat praktis. Secara teoritik, penelitian ini menyumbangkan teori tentang Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Syair Burdah Studi Dalam Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat. Dengan menggunakan pendekatan teori yang dianggap relevan, data-data yang didapatkan untuk dapat menjustifikasi dan atau “merobohkan” taori-teori yang ada. Sehingga, pengetahuan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Syair Burdah Studi Dalam Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat dapat diperkaya dengan temuan-temuan baru.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk referensi dalam penanggulangan wabah penyakit. Selain itu juga, diketahui nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalam syair-syair Burdah sehingga dapat lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti, tidak banyak ditemukan penelitian-penelitian tentang tradisi pembacaan sya'ir Burdah dan analisis nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian dan kajian yang telah dilakukan sebagian besar bersifat mono-disipliner berupa kajian-kajian tentang resepsi terhadap al-Qur'an atau *Living Qur'an*, tanpa adanya analisis isi dari tradisi dan teks yang dibaca, ataupun kajian-kajian yang lebih fokus pada aspek isi saja, tanpa dihubungkan dengan resepsi dalam sebuah tradisi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, minimal ditemukan beberapa penelitian dan tulisan yang memiliki relevansi dengan topik yang akan peneliti kaji kali ini, yaitu:

1. Teuku Amnar Saputra dan Zuriah (2020) dengan judul penelitian "***Tulak Bala* Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona**". Tulisan ini dimuat di Jurnal Al-Ijtimaiah Vol.6 No 2 tahun 2020. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa setiap daerah memiliki kesalehan lokal yang bervariasi untuk menolak wabah corona. Pada masyarakat Aceh, kesalehan lokal yang dilakukan adalah dengan cara melakukan ritual *Tulak Bala*. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun bahkan sejak awal terjadinya kasus penyebaran wabah di Aceh yang ditengarai telah terjadi sejak peristiwa agresi Belanda ke-2, tepatnya penyebaran wabah kolera. Dalam kepercayaan masyarakat Aceh, tradisi ini diyakini mampu menghalau dan menghilangkan segala jenis wabah. Hal ini berangkat dari

kesadaran theologis bahwa wabah datangnya dari Allah swt. dan untuk menghilangkannya maka harus dengan meminta tolong dan perlindungan kepada Allah SWT.

2. Sudariyah (2018) dengan Judul Penelitian; “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur`an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)”. Penelitian ini dalam bentuk tesis yang diajukan di program pascasarjana UIN Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam tradisi tahlilan ini terdapat tiga makna, yaitu makna objektif dalam artian tradisi ini harus tetap dijaga dan dilestarikan, makna ekspresif yang berarti sebagai bagian dari syiar Islam dan proses penambahan wawasan keagamaan, serta makna dokumenternya yang menyatakan bahwa dalam tradisi ini menjadi bagian penerimaan masyarakat terhadap ajaran-ajaran al-Qur`an dan upaya membentuk masyarakat yang *qur`ani*.
3. Ishak Abdul Razak Bakari (2011), dengan judul penelitian “*Studi Kritis Terhadap Pemikiran Al-Bushīrī dalam Kasidah Burdah*”. Penelitian ini ditulis dalam bentuk tesis di program pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini menuturkan bahwa al-Bushīrī beraliran tarekat al-Syadziliyah karena merupakan murid dari Khalifah kedua dalam tarekat tersebut, yaitu syekh Abul Abbas al-Mursi. Riwayat-riwayat yang terdapat dalam syair Burdah ini banyak dianggap sebagai riwayat yang tidak valid, dan bahkan berstatus maudhu` (palsu), sehingga tidak dapat dijadikan hujjah dalam beragama. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa banyak riwayat dalam Burdah ini yang bertentangan dengan pesan-pesan al-Qur`an dan hadis.

Hasil penelitian dan satu kajian di atas memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Tema pertama memiliki keidentikan pada aspek tradisi dan ritual untuk menolak persebaran wabah. Akan tetapi, pada beberapa hal lainnya terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian di atas lebih melihat kepada proses dan makna *Tulak Bala*, sementara dalam penelitian ini lebih

kepada resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran al-Qur`an yang terlembaga dalam bentuk tradisi yang turun menurun. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada bentuk tradisi yang dilakukan, yaitu antara tradisi pembacaan Burdan dengan Tradisi *Tulak Bala*. Begitu pula dengan penelitian yang kedua. Objek kajian tradisi yang diteliti sangat jauh berbeda, sekalipun memiliki kesamaan dalam hal bagian resepsi terhadap al-Qur`an. Sedangkan dengan riset yang ketiga memiliki relevansi dalam aspek kajian bait-bait syair dalam kitab Burdah. Hanya saja, letak perbedaan signifakannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut lebih difokuskan kepada pemikiran al-Bushĩrĩ yang terdapat dalam kitab Burdah, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini difokuskan kepada tradisi pembacaan bait Syair Burdah dan analisis dimensi nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam kitab Burdah.

Mengacu pada hal di atas, peneliti akan mengisi kesenjangan akademis tersebut dengan mengambil tema pembahasan ini sebagai penelitian dan penelitain ini layak untuk dilakukan. Selain hal tersebut, beberapa penelitian dan artikel ilmiah terkait dengan tema ini seperti yang dipaparkan di atas sangat bermanfaat dan akan dijadikan pijakan awal dalam konstruk penilitian ini

B. Tradisi Pembacaan Burdah

1. Tradisi Pembacaan Burdah

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang teori-teori yang berkenaan dengan tradisi pembacaan burdah.

a. Pengertian Tradisi

Dalam ensikpelodi Islam dijelaskan bahwa adat atau tradisi merupakan sesuatu yang mengatur interkasi masyarakat. Dalam ensiklopedi dijelaskan bahwa tradisi bermakna sama dengan adat yang memiliki arti sebagai “kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun”.⁹

⁹ Ensiklopedi Isalam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21

Dalam kajian bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat, seperti adat istiadat, ajaran dan sebagainya, yang telah turun temurun dari lintas generasi. Selain itu juga, ada penjelasan yang menerangkan bahwa tradisi berasal dari kata “traditium”, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Mengacu pada dua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan melekat erat di masyarakat, sebagai warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berwujud sebagai nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan implementasi dari berbagai aspek kehidupan.

Dalam literatur Islam, adat/tradisi tersebut *العادة* atau *العرف* yang berarti adat atau kebiasaan. Salah satu ulama yang memberikan pengertian tradisi ialah Abdul Wahab Khalaf yang menjelaskan bahwa Tradisi adalah “*sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang di tinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan al-adah. Dalam bahasa ahli Syara’ tidak ada perbedaan antara al-‘urf dan al-adah*”¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara turun temurun pada suatu masyarakat dan pada akhirnya menjadi norma sosial pada masyarakat tersebut.

b. Pembacaan Burdah

Masyarakat Arab bacaan *Burdah* disebut dengan *Qashidah*. Sedangkan *Burdah* menurut masyarakat di Indonesia lebih dikenal dengan *Shalawat*. Arti *Burdah* (البردة) sendiri dalam kamus Sastra Arab

¹⁰ Wahhab Khallaf. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah). Hal: 131

yaitu selimut,¹¹ Kadang *Burdah* juga dikenal kesembuhan (الشفاء).¹² Menurut santra Arab القصيدة memiliki arti syair yang terdiri dari tujuh atau sepuluh bait.¹³ Jika kurang dari tujuh bait maka hanya berupa bait-bait syi'ir saja.

Sedangkan *Shalawat* pengertiannya yaitu pujian kepada Rasulullah SAW yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan syafaat baik di dunia maupun di akhirat, namun makna dari kata *shalawat* itu sendiri yaitu rahmat atau doa صلوات jamak dari kata صلاة yang memiliki makna doa meminta rahmat dari Allah. *Qashidah Burdah* itu sendiri diartikan meminta rahmat kepada Allah melalui *Shalawat Burdah*.¹⁴

Teori-teori di atas jika dikaitkan dengan pembacaan burdah dapat dipahami bahwa pembacaan burdah merupakan pembacaan syi'ir-syi'ir yang berisi tentang pujian terhadap Rasulullah SAW.

C. Pemaknaan tradisi

Dalam suatu tradisi selain ada ritual ceremonial juga ada hikmah atau makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Di antara teori yang membahas tentang pemaknaan tradisi yaitu seperti yang digagas oleh Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dimensi perilaku dan makna. Oleh karena itu, seorang ilmuwan sosial dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji dan mendalami perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi tiga, yaitu: makna objektif, ekspresif dan dokumenter.

1. Makna objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks

¹¹ Muhammad Sa'id all, *Kamus Lughawi 'Ammun* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 51.

¹² Muhammad Syukron Maksun, Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Sembuh Berkah Shalawat* (Yogyakarta: Galangpress, 2013), 32.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, tt), 1124.

¹⁴ Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Muhammad al-Marbawi* juz 1-2 (tt: tp, tt), 342.

sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.¹⁵ Makna objektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam suatu masyarakat.

2. Makna ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).¹⁶ Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsi secara individu oleh para pelaku tradisi. Selain itu, makna ekspresif juga diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Makna dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.¹⁷ Untuk mengetahui makna dokumenter harus dilakukan penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan karena makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktek tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

D. Pencegahan Wabah

Terjadinya sebuah wabah tentunya diawali oleh adanya pandemi. Pandemi merupakan penyakit infeksi yang mewabah dalam kurun waktu tertentu dan cepat sekali menjangkit secara bersamaan di setiap belahan bumi. Penyakit menular atau wabah adalah virus berbahaya yang dapat ditularkan langsung pada manusia atau tidak langsung melalui reservoir dan vector penyakit.¹⁸

¹⁵ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15.

¹⁶ Ibid,

¹⁷ Ibid, 15-16

¹⁸D. I. Effendi, *Pencegahan Penyakit Menular*. (Jakarta : Penerbit Bratara Karya Aksara 1987),

Wabah menjangkit kepada manusia yang lemah imunitasnya melalui beberapa cara yang dikenal dengan *mode of transmission* bisa terjadi melalui perantara atau secara langsung. Jika ditinjau dari aspek epidemiologi (cabang ilmu kesehatan untuk menganalisis sifat atau penyebaran penyakit dan berbagai masalah kesehatan) penyebaran wabah ini dapat bersifat lokal, regional maupun internasional.¹⁹

Ketika wabah terjadi, maka pencegahan agar tidak lebih meluas dalam penjangkitannya, maka perlu dilakukan penjangkahan. Ada beberapa bentuk pencegahan agar wabah tidak meluas dan menjangkiti lebih banyak lagi manusia. Salah satu bentuk dalam pencegahan wabah ialah dengan berdo'a. Dalam berdo'a juga ada beberapa do'a yang sering dibaca ketika terjadi wabah penyakit. Di antara do'a tersebut berupa bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, ada juga do'a yang diajarkan oleh Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ ، وَالْجُنُونِ ، وَالْجُدَامِ ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ)) . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ .

“Dari Anas rodhiyallohu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, lepra, dan dari penyakit lain yang mengerikan,” (HR. Abu Daud).

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa wabah merupakan menjangkitnya penyakit berbahaya secara cepat. Oleh karena itu perlu adanya pencegahan baik secara medis, sosial maupun secara rohani atau do'a. khususnya dalam penelitian ini akan dikaji pencegahan wabah dengan pembacaan do'a berupa shalawat burdah.

E. Dimensi Nilai-nilai Tasawuf

Secara literal, kata nilai merupakan arti dari *Vale're* (bahasa latin) yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dapat disimpulkan bahwa nilai ialah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Sedangkan menurut Schwart

¹⁹ N. N. Noor, *Epidemiologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, yang dikutip Quyen dan Zaharim, menerangkan nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti-pentingnya, sehingga menjadi prinsip memandu kehidupan manusia”.²⁰

Kata Tasawuf mempunyai beberapa arti menurut pandangan beberapa ulama. Salah satunya pendapat yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata “*shuf*” yang berarti bulu domba atau wol.²¹ Sementara pelaku tasawuf ini disebut sufi karena umumnya memakai kain yang terbuat dari bulu domba. Hanya saja pemaknaan ini dianggap kurang tepat, sebab inti dari ajaran tasawuf itu adalah kemurnian jiwa (*tazkiyatu an-nanfs*), dan tidak menitik beratkan pada kondisi fisik. Oleh sebab itu, peneliti lebih cenderung pada pandangan yang menganggap bahwa akar kata tasawuf berasal dari kata *shāfi* yang bermakna bersih, murni atau jernih. Hal ini sejalan dengan fungsi ilmu tasawuf itu sendiri sebagai media untuk mensucikan batin atau jiwa agar dapat semakin mendekati diri kepada Allah swt. dan dalam bermusyahadah kepada Allah semakin kuat. Melihat hal itu, maka kedudukan ilmu tasawuf dalam ajaran Islam menjadi pokok dari semua ilmu.

Pemaparan teori-teori di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai tasawuf merupakan sesuatu yang bermanfaat dalam mensucikan rohani atau batin seseorang.

Nilai-nilai ajaran tasawuf dapat di lihat dari maqamat tasawuf dan ahwal tasawuf.

a. Maqamat Tasawuf

Maqamat merupakan jama’ dari kata *maqam*. Secara Bahasa bermakna tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi, atau tingkatan. Secara istilah maqamat diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses training, melatih diri dalam hidup keruhanian

²⁰ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), Cet.1 hlm.16

²¹ M sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.11-12

(riyadhah), latihan memerangi hawa nafsu (mujahadah), dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah.²² Adapun menurut al-Hujwiri (w. 465 H /1072 M), maqamat merupakan keberadaan seseorang di jalan Allah. Lalu, ia memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya, sejauh berada dalam kekuatan manusia.²³ Sedangkan menurut Imam al-Qusyairy al-Naisabury menjelaskan maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, di-wujud-kan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing- masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepada- Nya.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya maqamat adalah kedudukan atau posisi seseorang hamba di hadapan Allah yang ia istiqamah pada kedudukan tersebut dan berusaha untuk meningkatkannya hingga mencapai derajat puncak.

Adapaun *maqamat* tersebut ialah:

1) Taubat

Maqamat pertama dalam tasawuf adalah taubat, "pertaubatan".²⁵ Secara etimologi taubat berasal dari kata *taba*, *yatubu*, *taubatan* artinya kembali.²⁶ Taubat berarti berpaling dari dosa, untuk menghilangkan segala keprihatinan duniawi.²⁷ Taubat juga berarti kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu

²² Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan , El-Afkar Vol. 9 Nomor. 1, Januari-Juni 2020, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, hal. 50. Lihat juga Moenir Nahrowi Tohir, Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan, (Jakarta: PT as-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 93.

²³ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 50. lihat juga Media Zainul Bahri, Tasawuf Mendamaikan Dunia, (Jakarta: Gapprint, 2010), hlm. 84–85.

²⁴ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 50. lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), hlm. 23.

²⁵ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 50. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (America: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 109.

²⁶ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 50. Lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Oers, 2013), hlm. 171.

²⁷ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 50. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*. America: The University of North Carolina Press, 1975), hal. 23

yang dipuji oleh-Nya.²⁸ Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi al-Tashawwuf al-Islami*, yang dikutip dari buku *Ilmu Tasawuf* karangan M. Solihin dan Rosihon Anwar taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh- sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.²⁹ Adapun menurut Fethullah Gulen taubat adalah bertawajuh kepada Allah dengan penuh penyesalan dan rasa perih di dalam hati seraya mengakui semua kesalahan, meratap dalam penyesalan, dan tekad untuk meninggalkan kesalahan yang lalu.³⁰ Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya taubat adalah menyesali kesalahan dengan meminta ampun kepada Allah dengan berkomitmen tidak akan mengulanginya lagi.

2) *Wara'*

Secara etimologi *wara'* bermakna saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Al-Ustaz al-Imam r.a berkata, “yang dimaksud *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat.” Adapun Ibrahim bin Adham juga memberikan komentarnya yang dimaksud dengan *wara'*, yaitu meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak dikehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.”³¹ Sedangkan menurut Fethullah Gulen *wara'* adalah menghindari segala hal yang tidak pantas, tidak sesuai, dan tidak perlu, serta berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang. *Wara'* juga berarti menghindari segala bentuk syubhat karena takut terperosok dalam hal yang haram.

²⁸ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 50. Lihat juga Bachrun Rif'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 202.

²⁹ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 51. Lihat juga M. Solihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 78.

³⁰ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 51. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 25.

³¹ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 51. Lihat juga Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 146.

Semua ini sesuai dengan sebuah kaidah yang berbunyi, “Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukanmu.”³²

3) Zuhud

Secara Bahasa zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.³³ Adapun secara terminologi, menurut Ibnu Qayyim al- Jauziyah zuhud adalah perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat.³⁴ Sebuah perjalanan tentunya membutuhkan bekal agar bertenaga sehingga perjalanan dapat dinikmati. Bekal inilah sebagai modal manusia untuk bisa bertahan dalam hidup ini sehingga bisa menjalani hidup dengan tenang dan bahagia sehingga fokus mencapai akhirat. Adapun Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa zuhud itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat.³⁵ Sedangkan HAMKA sebagai tokoh Tasawuf Modern berpendapat bahwa Zuhud akan dunia itu adalah sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser juga, sudi jadi miliuner, tetapi harta itu tidak menjadi sebab buat dia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.³⁶ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa zuhud adalah hati dan pikiran tetap tenang bersama dunia sehingga tidak mengganggu hubungan dengan Allah. Sederhananya zuhud yaitu kedekatan dengan dunia tidak mengganggu kedekatan dengan Allah.

4) Fakir

³² Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 51. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika, 2013), hlm. 107

³³ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 51. Lihat juga Mahmud Yunus, Kamus Arab, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362.

³⁴ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 51. Lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in,” terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 195.

³⁵ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 52. Lihat juga Bachrun Rif’I dan Hasan Mud’is, Filsafat Tasawuf..., hlm. 207.

³⁶ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 52. Lihat juga HAMKA, Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 263

Secara Bahasa fakir artinya seorang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.³⁷ Fethullah Gulen mengartikan bahwa fakir adalah kesadaran atas kebutuhan kepada Allah semata dan hidup dalam kesadaran atas kecukupan pada makhluk.³⁸ Yahya bin Mu'adz ketika ditanya tentang hakikat kefakiran ia menjawab bahwa seseorang tidak butuh lagi selain Allah, dan tanda kefakiran adalah tidak adanya harta benda.³⁹

5) Sabar

Secara bahasa sabar bermakna menahan atau bertahan, bertahan dan menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁴⁰

Menurut Fethullah Gulen sabar adalah tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Abu Muhammad Ahmad al-Jurairy menjelaskan bahwa sabar adalah keadaan tidak membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketentraman pikiran dalam keduanya. Bersikap sabar adalah mengalami kedamaian ketika menerima cobaan, meskipun dengan

³⁷ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 52. Lihat juga Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia..., hlm. 173.

³⁸ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 52. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme..., hlm. 297.

³⁹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 52. Lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 335.

⁴⁰ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 53. Lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"..., hlm. 259.

adanya kesadaran akan beban penderitaan.”⁴¹

Dapat dipahami dari kedua pendapat di atas, sabar merupakan suatu keadaan seseorang yang tidak berkeluh kesah ketika mendapat cobaan kesengsaraan dari Allah dan tidak terlena ketika diberi cobaan kesenangan oleh Allah SWT.

6) Tawakkal

Tawakkal merupakan kata yang berasal dari kata wakalah yang berarti at-Tafwidl (penyerahan) dan al-I’timad (penyandaran). Seperti kalimat: wakkala Amruhu Ilaa Fulaanin (ia menyerahkan dan menyandarkan urusannya kepada seseorang). Jadi, secara etimologi tawakkal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada wakil yang Maha Mewakili dan Maha Haq (Allah).⁴² Adapun secara terminologi menurut Abu Turab an-Nakhsyabi seperti yang dikutip oleh Abu Nashr as-Sarraj berpendapat bahwa tawakkal adalah mengabdikan diri untuk beribadah, hati hanya terkait dengan Allah SWT. dan tenang dalam kecukupan. Jika diberi akan bersyukur, jika tidak diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan.⁴³ Ketika Ibnu Atha’ ditanya hakikat tawakkal, ia menjelaskan, “tawakkal adalah hendaknya hasrat yang mengebu-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan bahwa hendaknya engkau senantiasa bersikap qana’ah dengan Allah, meskipun engkau tergantung pada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu.”⁴⁴

7) Ridha

⁴¹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 53. Lihat juga Imam al-Qusyairy, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 211.

⁴² Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 53. Lihat juga As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, Menapak Jejak Kaum Sufi, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 80.

⁴³ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 53. Lihat juga Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf..., hlm. 135.

⁴⁴ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 53. Lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 181.

Ridha bermakna rela menerima apapun yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhan kepadanya. Kerelaan mereka dalam menerima semata-mata karena Tuhan. Orang yang telah memiliki sifat “ridha” tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah didapat oleh orang lain, karena mereka kuat berpegang pada aqidah yang berkaitan dengan qadha dan qadhar yang semuanya itu dari Tuhan.⁴⁵ Dalam literatur lain ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT. serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa.⁴⁶ Ibnu Ujaibah berkata bahwa ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.⁴⁷

Dari pemaparan maqamat tasawuf di atas dapat dipahami bahwa tingkatan-tingkatan atau hirarki dalam menapak amaliah tasawuf yaitu mulai tingkatan yang paling awal berupa bertaubat yaitu membersihkan diri dari hal-hal buruk (dosa) dan berusaha untuk tidak mengulangi setelah ini dilakukan maka tingkatan berikutnya wara’ yaitu mencegah bukan hanya barang-barang yang berbau dosa tapi sampai barang yang bersifat makruh ataupun subhad yang harapannya diri benar-benar bersih. Selanjutnya menjalani hidup zuhud yaitu berusaha untuk menghilangkan keinginan yang orientasinya duniawi,

⁴⁵ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 71–72.

⁴⁶ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri Muhammas Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*..., hlm. 197.

⁴⁷ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) hlm. 251–252.

dan hanya menjalani hidup yang orientasi akhirat. Setelah menjalani kehidupan yang zuhud, maka dilanjutkan dengan memposisikan diri seorang yang fakir dalam artian hanya bersentuhan dengan hal-hal duniawi ketika dibutuhkan dalam menggapai kebahagiaan kehidupan akhirat. Selanjutnya melatih kesabaran dalam keadaan apapun baik dalam keadaan kurang baik lebih-lebih dalam keadaan baik. Selanjutnya tingkatan tawakal, setelah berhasil menjadi seseorang yang sabar maka berlatih menjadi seseorang yang selalu bertawakal kepada Allah SWT, yang artinya segala sesuatu yang terjadi pada dirinya diserahkan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Mengetahui dalam mengatur kehidupan makhluknya. Terakhir tingkatan yang paling tinggi ialah mendapat ridha Sang Khaliq Allah SWT, jika sudah sampai ke tingkatan ridha, maka seseorang tersebut diyakini sudah menjadi waliyullah dan inilah cita-cita dari seorang sufi sejati.

b. Ahwal Tasawuf

Kata ahwal merupakan bentuk jamak dari haal artinya sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan dzikir tersebut.⁴⁸ Al-Haal (kondisi rohani), menurut banyak orang merupakan arti yang intuitif dalam hati, tanpa adanya unsur sengaja, usaha menarik dan usaha lainnya, dan rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau sukacita. Maka setiap al-haal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada al-haal datang dari Wujud itu sendiri, sedang al- maqam diperoleh melalui upaya perjuangan.⁴⁹ Baiknya amal merupakan hasil dari baiknya ahwal (keadaan spiritual). Sedangkan baiknya ahwal muncul setelah mengapai tahap

⁴⁸ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf. Terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti 2002), hlm. 88.

⁴⁹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 24.

kemampuan spiritual (*maqam-maqam*).⁵⁰

Ahwal tasawuf dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Mawas diri (*muraqabah*)

Menurut Imam al-Qusyairy an- Naisabury secara bahasa muraqabah adalah mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi muraqabah yaitu keyakinan seorang sufi dengan kalbunya bahwasanya Allah SWT. melakukan pengamatan kepadanya dalam gerak dan diamnya sehingga membuat ia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya.⁵¹ Adapun menurut Abu Nasrh as-Sarraj muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan seorang hamba, bahwa Allah SWT. selalu Melihat apa yang ada dalam hati dan nuraninya dan Maha Mengetahui. Maka dalam kondisi ini ia terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati atau pikiran-pikiran tercela yang hanya akan menyibukkan hati sehingga lupa mengingat Tuhannya.⁵²

2) Cinta (*mahabbah*)

Mahabbah menurut Sahl bin Abdullah adalah kecocokan hati dengan Allah SWT. dan senantiasa cocok dengan-Nya, serta SAW. dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir (mengingat) Allah SWT. dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah SWT.⁵³ Kondisi spiritual mahabbah bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya, dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan

⁵⁰ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 54. Lihat juga Mustafa Zahri Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, Kitab al-Hikam: Petuah-petuah Agung Sang Guru, terj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 58.

⁵¹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 55. Lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 218.

⁵² Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 55. Lihat juga Abu Nasrh as-Sarraj, Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf..., hlm. 113.

⁵³ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 55.

kepadanya.⁵⁴ Rabiah al Adawiyyah al- Basriyyah (wafat 185 H / 801 M) dianggap sebagai Sufi pertama yang menyatakan cintanya kepada Allah dan mengemukakan teori komprehensif tentang Cinta Ilahi.⁵⁵ Cinta bagi Rabi'ah sukar didefinisikan, karena cinta berisi perasaan kerinduan kepada yang dicinta. Meski demikian, Rabi'ah telah membuat rumusan analisis melalui serangkaian kata-katanya yang sangat terkenal, sebagai berikut:

*“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena Diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanmu yang senantiasa
mengingat-Mu
Cinta karena Diri-Mu
Adalah Keadaan-Mu menyingkapkan tabir
hingga Engkau kulihat Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu
Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu.”*⁵⁶

3) Takut (*Khauf*)

Khauf dalam tasawuf adalah hadirnya perasaan takut ke dalam diri seorang salik (orang yang menuju Tuhan) karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Seorang yang berada dalam khauf akan merasa lebih takut kepada dirinya sendiri, sebagaimana ketakutannya kepada musuhnya. Saat khauf menghampirinya, ia merasa tenang dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Tuhan.⁵⁷ Al-Junaid pernah ditanya mengenai takut ia menjawab, “takut adalah datangnya deraan dalam

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 55. Lihat juga Hassan Abu Hanieh, Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization,(Jordan: Friedrich-Ebert- Stiftung, 2011), hlm. 70.

⁵⁶ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 55. Lihat juga Asfari dan Otto Sukatno, Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah al-Adawiyah, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), hlm. 52.

⁵⁷ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 56. Lihat juga Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, Filsafat Tasawuf..., hlm. 224.

setiap hembusan nafas.” Dzun Nuun al- Mishri juga berkomentar tentang takut, “manusia akan tetap berada di jalan selama takut tidak tercabut dari kalbu, sebab jika telah hilang dari kalbu mereka, maka mereka akan tersesat.” Adapun Hatim al-Asham juga menjelaskan, “setiap sesuatu ada perhiasannya dan perhiasan ibadah adalah takut. Tanda takut adalah membatasi keinginan.”⁵⁸ Dengan demikian, khauf adalah kondisi spiritual di mana seorang sufi takut jika Allah tak meliriknya sehingga mendekat pada-Nya.

4) Harapan (*raja*’)

Harapan atau *raja*’ adalah memerhatikan kebaikan dan berharap dapat mencapainya, melihat berbagai bentuk kelembutan dan nikmat Allah, dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut.⁵⁹ Dzun Nun al-Mishry saat menjelang ajalnya berkata: janganlah kalian memperdulikan aku, sebab aku telah terpersona oleh kelembutan Allah SWT. kepada diriku.” Adapun Yahya bin Mu’adz berkata, “wahai Tuhanku, anugerahkanlah untukku yang termanis dalam hati berupa harapan kepada-Mu. Kata-kata paling sedap yang keluar dari lidahku berupa pujian kepada-Mu. Saat yang kuanggap paling berharga adalah saat aku akan berjumpa dengan-Mu.”⁶⁰

Raja’ menuntut tiga perkara, yaitu (1) Cinta kepada apa yang diharapkannya. (2) Takut harapannya itu hilang. (3) Berusaha untuk mencapainya.⁶¹ Raja’ terbagi menjadi tiga tingkatan; pertama, berharap kepada Allah (fillah). Kedua, berharap keluasan rahmat Allah. Ketiga, berharap pahala Allah.

5) Suka Cita (*Uns*)

⁵⁸ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 56. Lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 126.

⁵⁹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 56. Lihat juga Zaprukhkan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 64.

⁶⁰ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 56. Lihat juga Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf..., hlm. 135.

⁶¹ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 56. Lihat juga M. Solihin, dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 85

'*Uns* merupakan suatu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim tau akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatan dengan-Nya. '*Uns* adalah keadaan spiritual ketika qalbu dipenuhi rasa cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.⁶² '*Uns* (bersuka cita) dengan Allah bagi seorang hamba adalah tingkatan paripurna kesuciannya dan kejernihan dzikirnya, sehingga ia merasa cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.⁶³ Seseorang yang berada pada kondisi spiritual '*Uns* akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, serta sukacita yang meluap-luap. Kondisi spiritual seperti ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Yang mana, hati dan perasaannya diliputi oleh cinta, kelembutan, keindahan, serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.⁶⁴ Dengan demikian '*Uns* adalah kondisi spiritual di mana seorang sufi merasakan kesukacitaan hati atau kebahagiaan hati karena bisa akrab dengan Tuhan.

6) Yakin

Dalam terminologi sufi yakin yaitu sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.⁶⁵ Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang

⁶² Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 57. Lihat juga Fahrudin, "Tasawuf sebagai upaya Membersikan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah," Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 80, dalam <https://jurnal.upi.edu/file/05>, diakses pada hari Sabtu, 09 Maret 2019, jam 21.04 WIB.

⁶³ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 57. Lihat juga Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf..., hlm. 135.

⁶⁴ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 57. Lihat juga Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53–54.

⁶⁵ Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf...hal. 57.

akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.⁶⁶ Menurut al-Junaid yakin merupakan kemantapan ilmu yang tidak dapat diubah dan tidak pula diganti serta tidak berubah apa yang ada di dalam hati. Yakin membuat seorang sufi siap mengemban beban dan menghadapi bahaya serta mendorongnya untuk maju terus ke depan. Jika yakin tidak disertai ilmu, maka ia membawanya kepada kerusakan, sedangkan ilmu menyuruhnya untuk mundur ke belakang, dan jika ilmu tidak disertai yakin, maka pelakunya tidak mau bergerak dan tidak mau berusaha.⁶⁷

Para sufi biasanya membahas yakin dalam tiga bagian: pertama, *Ilm al-yaqin*: yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas. Kedua, *'Ain al-yaqin*: yaitu pencapaian makrifat melampaui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, musyahadah, persepsi dan kesadaran. Ketiga, *Haqq al-yaqin*: yaitu anugerah berupa kebersamaan (*ma'iyah*) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghalang, yang melampaui imajinasi manusia serta tanpa *kammiyyah* ataupun *kaifiyyah*. Sebagian sufi menafsirkan yang satu ini sebagai *fana'* sang hambapada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya dengan Allah al-Haqq SWT.⁶⁸

⁶⁶ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 58. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*...hlm.

⁶⁷ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 58. Lihat juga Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*..., hlm. 352–353.

⁶⁸ Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf*...hal. 58. Lihat juga Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*..., hlm.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pemilihan pendekatan dan jenis penelitian, tentu harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-fenomenologi. Disebut kualitatif, karena data yang dihadapi berupa data-data verbal dan pemikiran. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bertumpu pada uraian mendeskripsikan kata, atau kalimat, yang dilakukan dari tahapan penghimpunan data, penafsiran data dan pelaporan. Sedangkan fenomenologi berarti penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mengungkap dan mengidentifikasi hakekat atau peristiwa yang dianggap sebagai bagian dari fenomena⁶⁹.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi juga

⁶⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 29

digunakan untuk melihat resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran al-Qur`an yang terwujud dalam tradisi pembacaan Burdah sebagai upaya menolak pandemi pada masyarakat muslim Kalimantan Barat. Dalam penelitian agama, fenomena sosial yang dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dan memahami tradisi tersebut kemudian disikapi dan ditanggapi oleh masyarakat muslim.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara penelitian lapangan (*field research*) dan riset kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan digunakan untuk meneliti tentang bagaimana wabah dalam historis masyarakat Kalimantan Barat, dan pemaknaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap wabah covid-19 oleh masyarakat Muslim Kalimantan Barat. Sedangkan riset kepustakaan digunakan untuk menganalisis dimensi nilai-nilai Tasawuf dalam bait-bait syair Burdah karya Imam Bushiri.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dimulai dari bulan Maret – Juli 2022. Lokasi penelitian berada di wilayah Kalimantan Barat, yang akan difokuskan di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya. Dua lokasi ini dipilih, karna berdasarkan data awal peneliti peroleh di dua kabupaten ini banyak ditemukan komunitas masyarakat muslim yang kerap melaksanakan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan terhadap penyebaran wabah penyakit semisal covid-19.

C. Sumber Data

Secara sederhana sumber data dapat diartikan sebagai tempat pemerolehan data penelitian yang diperlukan. Penentuan sumber data yang tepat dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati, dan, dicatat untuk pertama kalinya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan umat Islam di Kalimantan Barat yang melakukan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan Covid-19. Selain itu, sumber data primernya adalah kitab Burdah karya al-Bushīrī yang berisi bait-bait syair sebanyak 160 bait.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data tentang objek penelitian yang diperoleh dari pihak kedua atau tidak berasal dari sumber pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dia antaranya berupa arsip-arsip dan dokumen, bahan pustaka seperti buku Syarah Kitab Burdah karya al-Bajūri, al-`Umdah karya Ibnu Hajar al-Haitami, jurnal, majalah dan dokumen lainnya yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data di lapangan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang terjadi antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan. Wawancara ini akan dilakukan terhadap sumber data penelitian yang telah ditetapkan. Materi pertanyaan dalam wawancara ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat pada fokus penelitian, yaitu terkait dengan historis persebaran wabah di wilayah Kalimantan Barat, proses pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah covid-19, dan pemaknaan dari tradisi tersebut.

2. Observasi

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung dengan mengamati proses pembacaan Burdah yang masih banyak

dilakukan oleh komunitas muslim atau jam`iyyah di Kalimantan Barat. Dalam hal ini direncanakan peneliti melakukannya dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan turut berpartisipasi dalam kegiatan jam`iyyah, khususnya sebagai jamaah yang bertugas menyimak dan mengamati.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen, seperti dari transkrip, buku dan sebagainya. Tekni ini dilakukan sebagai pelengkap dari data yang didapat melalui hasil observasi dan wawancara. Dalam hal ini dokumentasi misalnya berupa dokumen naskah bait-bait sya`ir Burdah, dokumen do`a-do`a yang dibaca setelah pembacaan Burdah dan dokumen-dokumen lainnya yang masih relevan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data adalah upaya dalam melakukan pencarian dan penataan data yang dilakukan secara sistematis dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain⁷⁰.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya.

Terdapat tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif; yaitu metode perbandingan konstan ala Glaser & Strauss, metode analisis data menurut Spradley, dan metode analisis data menurut Miles & Huberman.

⁷⁰ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 104

Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan⁷¹.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman, yang akan dilalui dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

1. Pengumpulan Data

Data-data yang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis dokumen akan segera dikumpulkan. Melalui proses ini peneliti dapat segera mengetahui dengan mudah data apa yang sudah terpenuhi, dan pada bagian mana data yang masih perlu dicari.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data ini akan dilakukan dengan cara menyeleksi, merangkum dan meringkas data-data mentah yang sudah diperoleh. Selanjutnya data-data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sama atau permasalahan yang sama. Proses ini penting dilakukan agar peneliti lebih mudah untuk mencari dan menganalisisnya kembali jika data itu diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data (*Data Display*) adalah proses mengatur dan mengorganisir data atau informasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Penyajian data dapat berbentuk ringkasan-ringkasan yang terstruktur yang sistematis dan terorganisir.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini peneliti akan melakukan upaya menemukan makna dari data-data yang telah didapat. Proses penemuan makna

⁷¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 15

tersebut dilakukan dengan melibatkan pemahaman dan penafsiran dari peneliti. Kesimpulan yang telah diperoleh juga akan diverifikasi kembali dengan cara mencari data-data baru. Hal ini guna menghindari adanya kesimpulan yang masih meragukan dan terasa kabur, dan agar kesimpulan akhir yang dirumuskan akan menjadi lebih valid dan meyakinkan.

5. Analisis Isi (*content analysis*)

Selain dari empat langkah analisis data di atas, peneliti juga akan melakukan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini adalah cara sistematis dan terorganisir dalam menganalisis isi pesan dan mengelolanya, atau dengan kata lain upaya sistematis dan ilmiah untuk memahami isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini analisis isi digunakan untuk menganalisis dimensi nilai-nilai Tasawuf dalam bait-bait sya'ir Burdah.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data-data penelitian yang diperoleh betul-betul valid dan dipercaya maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong setidaknya terdapat dua kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas⁷². Dari dua kriteria tersebut, peneliti akan menggunakan beberapa jenis pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Teknik ini akan dilakukan dengan cara membandingkan data penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data dari dokumentasi. Hal ini dilakukan agar dapat menguji tingkat

⁷² *Ibid*, hlm. 107

kesahihan suatu data sekaligus memperhatikan secara seksama hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan dalam analisis data dapat dicegah.

2. Pengecekan anggota (*member check*)

Teknik ini akan dilakukan dengan cara meminta kepada informan untuk mengecek kembali data atau informasi yang telah disusun dan diinterpretasi oleh peneliti dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara. Peneliti akan meminta informan untuk memberikan komentar, setuju atau tidak terhadap data-data yang telah ditulis, dan informan dapat menambah informasi lain jika dianggap perlu.

3. Diskusi teman sejawat

Teknik ini akan dilakukan peneliti dengan cara sering melakukan diskusi dengan teman sejawat, termasuk anggota penelitian yang lain, atau pihak-pihak lain yang lebih berkompeten dalam hal penelitian, terkait proses penelitian dari awal pengumpulan data dan temuan penelitian, sampai pada penarikan kesimpulan yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran sekaligus memberikan kesempatan awal bagi orang lain (teman sejawat) untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Imam al-Bushīrī

Nama lengkap dari imam al-Bushīrī adalah Muhammad bin Sa'ad bin Hammād bin Muhsin bin Abdullah bin Shanhāji bin Hilal as-Shanhāji. Adapun gelar atau julukan (*laqab*) yang sering disematkan kepada beliau adalah Syarafuddin dan Abu Abdillah. Namun demikian nama yang paling terkenal dan sering disematkan kepada beliau adalah al-Bushīrī⁷³ Terkait tempat

⁷³ Hasan al-'Adwi al-Hamzawi, *an-Nafahāt as-Syadziliyyah fī Syarhi al-Burdah*

kelahiran al-Bushīrī masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Dallas, sebuah desa kecil dekat dengan Kota Bani Suwaif Mesir namun ada pula yang menyebutkan bahwa beliau lahir di daerah Bushīr, sebuah desa di Mesir pada tanggal 1 Syawal tahun 608 H atau 7 Maret 1213 M.⁷⁴ Dari daerah inilah selanjutnya beliau lebih sering disebut dengan nama al-Bushīrī, yang merupakan bentuk penisbatan terhadap tempat kelahirannya.

Hingga saat ini, data otentik tentang kelahiran dan wafatnya imam al-Bushīrī masih banyak menuai ragam perbedaan pendapat. Namun dari ragam pandangan tersebut hampir semuanya sepakat bahwa sosok sang imam ini pernah tinggal di kawasan Dallas, Bushir, Kairo dan Alexandria (Iskandariyah), yang empat daerah ini masih berada di kawasan Mesir⁷⁵.

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa ayahanda beliau berasal dari Dallās. Oleh sebab itu beliau juga kerap dipanggil dengan nama al-Dallāsi. Menurut Muhammad Adib, selain di Dallas, kedua orang tuanya juga pernah tinggal di Maghrib dan berpindah ke beberapa tempat lainnya⁷⁶. Di bawah bimbingan dan asuhan kedua orang tuanya, imam al-Bushīrī sejak kecil telah memperlihatkan kegemarannya terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Sejak kecil beliau telah menghafal al-Quran dan gemar berkunjung kepada para ulama pada masa itu. Sejak dini beliau tercatat memiliki ketertarikan dalam belajar bahasa dan sastra Arab, sehingga sejak masa mudanya beliau telah mahir dalam mengubah bait-bait syair yang indah dalam bahasa Arab. Hal ini didukung dengan lingkungan di sekitarnya kala itu, pada masa mudanya, beliau tinggal di Kairo Mesir yang memang telah menjadi kota pusat kemajuan ilmu pengetahuan Islam.

Dalam catatan Ibrahim Zaki Khursyid, guru beliau yang banyak berjasa dalam mencetaknya menjadi seorang penyair yang handal adalah seorang

al-Bushīriyyah, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 329

⁷⁴ Lebih jelas lihat Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam Al-Bushiri: Kasidah Cinta dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009), hlm. xix

⁷⁵ MG. Suganto, *Kisah Al-Bushiri, Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 101-102

⁷⁶ 1Muhamad Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, (Pustaka Pesantren: Yogyakarta: 2009), hlm. 8

penyair Usmani pada abad ke 10 H. Selain sebagai penyair yang terkenal, beliau juga diakui sebagai seorang penulis yang profesional, Oleh sebab itu. Beliau tercatat pernah menjadi pegawai pemerintah dan dekat dengan pemerintahan Mesir⁷⁷.

Mengenai tahun wafatnya, banyak versi yang saling berbeda. Al-Maqrīzī menyatakan bahwa al-Bushīrī wafat pada tahun 697 H, namun Ibnu Hajar al-ʿAsqalani menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 694 H. Sementara as-Shuyūṭi menyatakan bahwa al-Bushīrī wafat pada tahun 696 H⁷⁸. Berbeda dengan tiga pandangan tersebut, As-Sayyid Mahmud berpendapat bahwa al-Bushīrī wafat pada tahun 674 H./ 1278 M. Tentu tahun wafat yang disebutkan ini memiliki perbedaan tahun yang cukup signifikan, dengan selisih kisaran yaitu 20-23 tahunan. Sedangkan Bathrus al-Bustni (tt: 311) dan J. Spencer Trimingham (1971: 44) mengatakan bahwa al-Bushīrī wafat pada tahun 694 H./ 1296 M.

Melihat ragam pendapat tentang kelahiran dan tahun wafat imam al-Bushīrī, maka patut kiranya dilakukan pendekatan untuk melihat pandangan yang dapat diterima. Untuk melakukan verifikasi tentang tahun kelahiran dan kewafatannya, sekiranya dapat dilakukan dengan membandingkan dan melihat data-data tentang usia beliau saat wafat. Sejumlah data yang ditemui tentang riwayat hidup beliau mengungkapkan, bahwa usia imam al-Bushīrī yang paling tua adalah antara 86 dan 90 tahun. Jika ini yang benar, maka pendapat As-Sayyid Mahmud tidak dapat diterima, sebab jika disepakati bahwa kelahiran beliau adalah tahun 608 H. dan beliau wafat tahun 674 H./ 1278 M, maka usia beliau hanya sekitar 66 tahun. Tentu data ini berbeda jauh dengan rentang usia beliau yang banyak diriwayatkan oleh ahli sejarah lainnya, yang berkisar 86, 87, 88, dan 90 tahun.

Untuk memperoleh gambaran tentang kelahiran dan usia imam al-Bushīrī, dapat diperjelas pada tabel berikut:

⁷⁷ Ibrahim Zaki Khursyid, dkk. *Daʿirāt al-Maʿārif al-Islāmiyah* (Mesir: Daʿir al Fikr, t.t.) Juz. IV, h. 328

⁷⁸ Hasan al-ʿAdwi al-Hamzawi, op.cit., hlm. 329 - 330

Tabel 1

Usia imam al-Bushīrī dalam Kalender Hijriyah dan Masehi

Kalender	Tahun			Satuan
	Lahir	Wafat	Usia	
Hijriyah	608	698	90	Tahun
Masehi	1211	1297	86	Tahun

Selain dikenal sebagai penyair yang handal, Imam al-Bushīrī juga merupakan tokoh dan seorang ulama besar dalam bidang tasawwuf. Sebagai seorang sufi, beliau tercatat merupakan murid kesayangan dari Syekh Abu al-Abbas al-Mursi yang memiliki nama lengkap lengkap Abu al-Abbas adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Muhammad al-Andalusi al-Mursi al-Ansari. Al-Mursi sendiri merupakan khalifah dan murid langsung dari Syekh Abu Hasan As-Syadzili, pendiri tarekat as-Syadziliyah. Oleh karena itu, imam al-Bushīrī merupakan pengamal dari tarekat as-Syadziliyah. Melihat hal ini, maka sangat wajar jika dalam syair-syair yang digubah oleh al-Bushīrī syarat akan kandungan nilai-nilai tasawuf dan pesan-pesan moral yang bermuatan sufistik.

Semasa hidupnya, al-Bushīrī mengalami persoalan dalam bidang ekonomi. Banyak riwayat yang mengisahkan bahwa beliau hidup dalam kondisi kekurangan disebabkan tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang memadai. Di tengah himpitan ekonomi ini menyebabkan beliau berusaha dengan keras untuk mencukupi ekonomi keluarga dan bergonta-ganti pekerjaan. Muhammad Adib mengisahkan bahwa beliau tidak banyak memiliki keterampilan yang dapat menghasilkan uang. Keterampilan yang dimilikinya hanyalah dalam bidang kaligrafi (tulisan indah dalam bahasa Arab) dan membuat syair. Dari keahlian ini beliau mendapatkan hasil, namun tidak seberapa dan tidak memenuhi kebutuhan keluarganya yang banyak. Berkat kedekatan beliau dengan beberapa pejabat pemerintah, beliau pernah diangkat menjadi pegawai administrasi pemerintahan yang ditugaskan di sebuah pasar di Kairo. Akan tetapi, pada akhirnya beliau memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan

kembali ke Bilbeis untuk menekuni profesinya semula, yaitu melukis kaligrafi dan menjual syair-syair⁷⁹. Dalam catatan Khalid al-Azhari, alasan pengunduran dirinya lebih disebabkan adanya ketidakcocokan dengan perilaku beberapa pegawai di sana yang dianggap banyak tidak mencerminkan sikap *`iffah* dan amanah terhadap tugas yang diembannya, sehingga ia menghawatirkan agamanya, dan dirinya akan terkontaminasi oleh lingkungan yang kurang baik. Kondisi inilah yang disinyalir juga memberikan motivasi kepada beliau untuk menyelami bidang tasawuf dan menekuni serta menjadi pengamal tarekat Syadziliyah, di bawah bimbingan Syekh Abul Abbas al-Mursi, hingga akhir hayatnya⁸⁰.

B. Deskripsi Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat

Sebelum mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat, akan dideskripsikan terlebih dahulu tempat pelaksanaan dari tradisi tersebut.

1. Tempat Pelaksanaan tradisi

Tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat ada di beberapa tempat yang menyebar di provinsi Kalimantan Barat diantaranya di daerah Sungai Ambangah Kabupaten Kubu Raya yang dilaksanakan setiap bulan pada malam Jum'at Manis, di daerah Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah yang dilaksanakan setiap bulan dan di daerah Simpat Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah yang dilaksanakan setiap pekan pada malam Rabu. Pada penelitian ini, peneliti memilih tradisi yang dilakukan setiap pekannya pada malam Rabu di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah.

Peneliti memilih tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat di Simpang Empat Wajok

⁷⁹ Muhammad Adib, *Op.cit.* hlm. 14

⁸⁰ Khalid al-Azhariy, *Syarhu al-Burdah*, (Baghdad: Maktabah al-Andalus, 1966), hlm. 9

Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah karena di wilayah tersebut pelaksanaan tradisinya dilakukan setiap pekan tepatnya setiap malam Rabu. Di daerah tersebut mayoritas penduduknya suku Madura.

2. Sejarah singkat pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah

Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dilaksanakan sejak tahun 1997 ketika terjadi konflik sosial tepatnya kerusuhan antar etnis Madura dan Dayak di Kalimantan Barat. Inisiatif pelaksanaan pembacaan burdah ini berasal dari kiayi yang ada di pulau Jawa dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari segala mara bahaya. Kiayi tersebut hadir di Kalimantan Barat untuk memberi ijazah (bai'at) kepada masyarakat untuk membaca Burdah pada waktu tertentu sebagai usaha untuk minta perlindungan dari Allah SWT. Pemberian ijazah atau pembai'atan dalam pelaksanaan Burdah sangat penting untuk dilakukan, karena dengan adanya pemberian ijazah maka suatu amalan akan lebih mantap karena amalan tersebut bersناد atau berguru dan kemudian sang guru meridhoi untuk melaksanakan amalan tersebut.⁸¹

Setelah konflik sosial pada tahun 1997 dapat diselesaikan, pembacaan Burdah tetap dilaksanakan karena pembacaan burdah ini bukan hanya untuk meminta perlindungan ketika ada konflik sosial, tapi juga bisa digunakan sebagai usaha dalam melindungi dan mencegah dari segala sesuatu yang buruk seperti tindak kejahatan, wabah penyakit, sihir dan hal buruk lainnya karena inti dari pembacaan Burdah ini ialah meminta keselamatan dari Allah SWT.⁸²

Mulai tahun 1997 sampai sekarang tradisi pembacaan Burdah masih aktif dilaksanakan, karena masyarakat merasakan manfaatnya dari tradisi tersebut terlebih pada waktu-waktu genting seperti kerusuhan pada tahun 1997, kerusuhan pada tahun 1999 dan wabah virus covid-19 yang

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ust. Syaifullah yang memimpin pelaksanaan pembacaan Burdah.

⁸² Hasil wawancara dengan bpk. Hadi sebagai tokoh masyarakat sekaligus anggota pelaksanaan pembacaan Burdah.

mulai mewabah dari tahun 2019 lalu.

Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah yang dilaksanakan di daerah Simpang Empat Wajok merupakan sanad dari kiayi Nashir Madura Jawa Timur yang bersanad kepada kiayi Hamid Sidogiri Jawa Timur yang bersanad ke Syaikona Holil Bangkalan Madura Jawa Timur.⁸³

3. Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah

Proses pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat tepatnya di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dilaksanakan malam Rabu dan malam Kamis setiap pekannya. Pada malam Rabu anggotanya sebagian besar merupakan anggota pada pembacaan Burdah pada malam kamis. Tradisi pembacaan Burdah tersebut dilaksanakan bergiliran di rumah-rumah warga atau juga bisa diundang jika di antara warga mempunyai hajat tertentu.⁸⁴

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah rutin dilaksanakan mulai dari tahun 1997 sampai sekarang yang dilakukan secara bergantian di rumah-rumah warga, tapi khusus untuk pembacaan Burdah dalam berlindung dari wabah virus covid-19 masyarakat membacanya setiap malam selama sebulan yang dilakukan dengan cara keliling kampung dengan harapan virus covid-19 tidak masuk ke kampung mereka. Waktu pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah tersebut dilakukan setelah shalat Maghrib.⁸⁵

Rangkaian isi dari tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat tepatnya di Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan tradisi pembacaan Burdah dibuka dengan tawasul kepada Rasulullah SAW, kepada keluarga beliau, shahabat beliau, para ulama

⁸³ Hasil wawancara dengan Kiayi Fadhil Pembina dari tradisi pembacaan Burdah di Simpang Empat Wajok kabupaten Mempawah.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Abdullah yang mendapatkan ijazah pelaksanaan pembacaan Burdah.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Syaifullah yang memimpin pelaksanaan pembacaan Burdah

dan juga terkhusus kepada pengarang syair Burdah yaitu Imam al-Bushiri. Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian tawasulnya:

1- الفاتحة: ان الله يجعلنا واياكم من المتقين الثابتين على القدم القويم, وفي صحبة الرسول الكريم, ويدخلنا في حزب اهل الله المفلحين, ويمن بالشفاء والطف لنا خاصة, ولاخواننا المؤمنين عامة, ويجعلنا من الراضبين المرضبين, الهادين المهديين, ومن حضر هذا الجمع يكتبه الله من المتقين الصالحين, وان الله يحبى القلوب بما احيا به قلوب العارفين, ويكتبنا في ديوان عباده المتقين, وان الله يثبت قلوبنا والستنا على ذكره ومحبهه, ويصلح لنا الحوال, ويتقبل منا الاعمال, ويبلغنا منازل الرجال, والى حضرة النبي: الفاتحة.....

2- الفاتحة الى حضرة حبيبين شفيعنا وقره اعيننا سيدنا رسول الله محمد بن عبد الله,.....

3-.....ز

4- (الله يتقبل من محسنهم، ويتجاوز عن مسيئهم ويدخل مسيئنا في بركة محسننا وعاصينا في بركة طائعتنا) وأن الله يتغشاهم بالرحمة والمغفرة ويقسم لهم بأوفر حظ من ثواب هذه الليلة وخيرها وسرها ومددها ويدخل في قبورهم الروحة والريحان والفسحة والأمان والمغفرة والرضوان ويجعل سكناهم الجنان.

5- 2- وأن الله يرزقنا كمال المتابعة لحبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم في الأقوال والأفعال والأعمال، والنيات والعادات والعبادات. وأن الله يجعل أعمالنا منطوية في أعماله، ونياتنا في نياته، وتوجهنا في توجهاته صلى الله عليه وسلم. وأن الله يبارك لنا في أوليائنا وصلحائنا وعلمائنا. ويقسم لنا بحظ وافر من معرفة العارف وقرب المقرب وصدق الصادق وأن الله يدخلنا في شفاعه حبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم، ولا يقطعنا عنه طرفه عين ولا أقل من ذلك، ويجعلنا وأولادنا وإخواننا وأحبابنا قره عين لحبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم ويجعلنا من حزبه ومن أهل حضرته ويرزقنا القرب منه والمشى على طريقته.

6- 3 - وأن الله بجاهه يكتبنا وإياكم من البارين بالوالدين، الواصلين للأقربين، ويبلغهم منا كل ما يسرهم. وأن الله يبارك في أولادنا،

ويحفظهم ولا يضرهم ويرزقنا برّهم.

7-4- وأن الله بجاههم يتقبل دعائنا، ويشفي مرضانا، ويعافي مبتلانا ويملي من السرّ وعاننا، ولا يخيب رجائنا، ويقضي حاجاتنا كلها الدنيوية والأخروية في أنفسنا وأهلينا وأولادنا وأحبابنا ومن أوصانا بالدعاء ويحفظنا وإياكم من جميع الأمراض والأسقام والآلام، ومن جميع أنواع البلياء.

8-5- وأن الله يرزقنا أرزاقا كثيرة طيبة بدون تعب ولا مشقة، مع اللطف والعافية، والصحة والسلامة، ومع التوفيق والهداية.

9-6- وأن الله يكفينا وإياكم شرّ الأشرار وكيد الفجار وطوارق الليل والنهار، إلا طارقا يطرق بخير. وأن الله يحفظ الإسلام والمسلمين، ويدمر أعداء الدين، ويصلح من في صلاحه صلاح المسلمين، ولا يهلكنا ويهلك من في هلاكه صلاح الإسلام والمسلمين.

10-7- وأن الله يجمع كلمة المسلمين، ويقوي شوكتهم، ويؤلف بين قلوبهم ويصلح ذات بينهم. وأن الله يحفظ بلدتنا إندونيسيا خاصة وسائر بلدان المسلمين عامة، من جميع الآفات والعاهات والأذيات والبليات والفتن والمحن، ما ظهر منها وما بطن.

11-8- وأن الله يرحم جمعنا هذا وينظر بعينه الرحيمة، ويرزقنا حسن الخاتمة عند الموت بعد طول العمر في طاعة الله ورضاه، في خير ولطف وعافية وسلامة وعلى ما نواه أسلافنا الصالحون في مثل هذه المناسبة وإلى حضرة النبي سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم: الفاتحة

- b. Pembacaan syair-syair Burdah secara keseluruhan. Majelis pembacaan Burdah pada malam Rabu sistematis pembacaannya ialah pada bagian pertama pembacaan separuh dari syair-syair Burdah yang dilakukan oleh masing-masing jema'ah agar tidak memakan waktu lama. Bagian kedua dibaca secara bersama-sama dengan menggunakan nada agar lebih semangat dan tidak bosan. Nada yang digunakan bukan satu nada tapi ada tiga nada yang digunakan sehingga menambah variasi nada bacaan yang membuat semakin semangat dalam membaca syair-syair Burdah tersebut. Sedangkan majelis

pembacaan Burdah pada malam Kamis pembacaan syair-syair Burdah dibaca secara bersamaan mulai dari awal sampai akhir dengan menggunakan nada. Di akhir pembacaan syair-syair Burdah disisipi do'a-do'a yang berisi harapan baik meminta sesuatu atau meminta perlindungan dari Allah SWT yang dilantunkan dengan nada secara bersama-sama. Pada majelis ini juga tidak hanya menggunakan satu nada saja tapi lebih dari satu nada yang membuat anggota majelis lebih semangat bahkan bisa menambah kekhusu'an dalam membaca sya'ir-sya'ir Burdah tersebut. Setelah syair-syair Burdah selesai dibaca maka ditambahkan dengan syair yang berisi do'a dengan menggunakan Bahasa daerah yaitu Bahasa Madura. Syair do'a tersebut berbunyi:

“*Cakancah ben lebeleh tetanggeh

Hadirin hadirot sedegeh

Mompong nyebekh gi' anyabekh

Toren iman akhlak egeh

Mogekh dheddhih oreng bhejreh

Bileh sedekh masok sorgekh*

*kalaben niat se padekh

Ya Allah kauleh sadegeh

Apolong e majelis moljeh

Nyoon ridho kabelleseh

Benya' pengareh e dedekh

Patekka agi sedhejeh*

*Ya Allah ya Robbana tolak agi

Bala' jube'

Tolak agi kaniyajeh oreng-oreng se nganiyajeh

Ya Allah ya Robbana dusah kauleh

Cek rajenah

Mogekh kauleh atoa'teh atobetteh

Selanjengah

Ya Allah ya Robbana pamaosen
 Ghinto tarema agi
 Deddiyeh ibedeh kauleh kabektean
 Kauleh e maqbul agi
 Ya Allah ya Robbana
 Pegempa'agi urusen kauleh
 Anyo'onah jhe' pa'angil urusen
 Dhunnyah ben akhiratth
 Aamiin aamiin ya Allah aamiin aamiin ya Robbah 'alamin*
 Masih ada beberapa syair lagi tapi intinya adalah pada syai-syair di atas.

- c. Setelah selesai pembacaan syair-syair Burdah maka ditutup dengan do'a.
- d. Sebagai stimulus dalam pelaksanaan kegiatan ini, setelah do'a diadakan ramah tamah yang diiringi dengan makan-makan yang disediakan oleh tuan rumah.⁸⁶

Dalam amaliyah keagamaan khususnya yang dilakukan oleh *nahdhiyyin* yaitu orang-orang yang mengikuti pemahaman organisasi Nahdhatul Ulama (NU) setiap memulai suatu amaliyah keagamaan maka tidak terlepas di dalam pelaksanaannya diawali dengan tawasul. Tawasul merupakan salah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara. Salah dalil tentang tawasul ialah surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan tawassul bagi umat muslim. Wasilah merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah . Wasilah merupakan wadah untuk dapat mendekatkan diri

⁸⁶ Hasil observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan tradisi pembacaan Burdah di Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah.

kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai referensi klasik dan kontemporer. Menurut pendapat pengarang Tafsir al-Qurtubi yang dimaksud dengan wasilah pada ayat ini adalah qurbah (mendekatkan diri kepada Allah) dan darajah (kedudukan di dalam syurga).⁸⁷

Wasilah atau perantara dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tradisi pembacaan Burdah ialah dengan melalui perantara Nabi Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya juga kepada pengarang syair Burdah yaitu Imam al-Bushiri. Semua perantara ini merupakan orang-orang yang diyakini keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sangatlah tinggi terutama Nabi Muhammad SAW yang salah satu julukannya ialah *habibullah* yang bermakna kekasih Allah. Harapannya dengan lewat perantara orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, maka semua hajat akan dikabulkan dan diridhai oleh Allah SWT.

Setelah bertawasul selanjutnya ialah membaca syair-syair Burdah yang isinya ialah shalawat dan pujian kepada Rasulullah SAW. Arti dari shalawat ialah do'a kesejahteraan untuk Nabi Muhammad SAW. Banyak hadis-hadis yang menerangkan bahwa barang siapa yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW maka akan dibalas dengan sepuluh kali lipat kebajikan seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barang siapa yang bershalawat kepada ku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali”. (HR. Muslim, No. 408)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa dengan kita bershalawat kepada Nabi SAW maka Allah SWT akan membalas dengan bershalawat kepada kita sebanyak sepuluh kali. Makna shalawat adalah kesejahteraan, dan isi dari syair Burdah ialah shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi pembacaan Burdah menjadi sesuatu yang senergis dengan ajaran agama bahwa perintah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW hakikatnya merupakan do'a untuk keselamatan dan kesejahteraan untuk para

⁸⁷ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an. juz ketujuh, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2006), 447-448.

pembacannya. Perintah bershalawat ditegaskan di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56).

Perintah bershalawat kepada Nabi SAW merupakan pembelajaran bahwa jika ingin langsung direspon do'anya oleh Allah SWT ialah dengan melalui perantara Rasulullah SAW.

C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Terhadap Wabah Covid-19 Oleh Masyarakat Muslim Kalimantan Barat

Dalam memaknai tradisi pembacaan Burdah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dilakukan dengan dua pemaknaan yaitu makna ekspresif dan ekspektatif. Pertama makna ekspresif yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yang menyangkut tentang pendapat, penilaian dan perasaan. Sedangkan yang kedua makna ekspektatif yang di dalamnya menyakut mengenai harapan⁸⁸.

Lebih lanjut dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia itu dibentuk dari dua dimensi yaaitu perilaku (*behaviro*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang, seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Salah satu teori yang digunakan oleh Karl Mannheim yaitu makna ekspresif suatu makna yang ditunjukkan oleh aktor pelaku tindakan.⁸⁹

Sebagaimana penjelasan di atas, supaya dalam pemaknaan tradisi burdah dapat menemukan dan menentukan sesuatu yang berkaitan antara

⁸⁸ Muhammad Mansyur, Unsur-unsur intrinsik Qosidah al-Burdah karya Imam Bushiri dan Maulid al-Dliyau al-Lami' karya Habib Umar bin Hafidz, (Jakarta, Aksara Qalbu, 2007), hal. 46

⁸⁹ Baum, Gregory. Agama dalam bayang-bayang relativisme : Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Asyhuri Arow. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 15

pikiran dan tindakan maka langkah pertama mengkaji dari segi makna ekspresif yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek pendapat, penilaian dan perasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan beberapa jema'ah menyatakan bahwa kegiatan pembacaan Burdah ini harus dilestarikan dan dikembangkan dalam artian mengajak orang-orang untuk bergabung dalam tradisi ini. Dikarenakan tradisi pembacaan Burdah sangat baik untuk dilakukan khususnya dalam usaha meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan syair-syair Burdah yang berisi shalawat dan pujian-pujian terhadap Rasulullah SAW. Selain itu juga, dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah yang dilakukan dengan penuh semangat ini bisa dilihat ketika pembacaan Burdah secara bersama-sama sangat kompak dan khusu'. Bagi jema'ah yang aktif mengikuti kegiatan pembacaan Burdah pada malam Rabu dan malam Kamis setiap pekannya merasakan hati lebih tenang khususnya dalam menjalani kehidupan pada masa pandemi covid-19, ketika hati tenang maka tidak akan stress yang berdampak imun tubuh tetap stabil dan bisa melindungi tubuh dari serangan penyakit tak terkecuali virus covid-19 yang ganas tersebut.⁹⁰

Makna ekspresif dari tradisi pembacaan Burdah ialah:

1. Masyarakat daerah Simpang Empat Wajok istiqamah dalam melaksanakan tradisi pembacaan Burdah di daerah mereka, karena menurut mereka tradisi ini sesuatu amaliah yang baik, baik secara agama dan baik secara negara. Secara agama bisa meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan menggantungkan semua harapan dan permintaan hanya kepada-Nya. Selain itu juga, menambah kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan cara banyak bershalawat dan memuji Rasulullah. Dilihat dari segi negara, akan membantu menciptakan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat seperti hidup sehat dan harmonis.
2. Tradisi pembacaan Burdah yang dilakukan setiap malam Rabu dan malam

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ketua dan anggota jemaah pembacaan Burdah di Simpang Empat wajok.

Kamis setiap pekannya, bukan hanya bermanfaat untuk tolak bala dan minta perlindungan kepada Allah SWT, juga menjadi sarana untuk silaturahmi, saling sharing dan manfaat sosial lainnya bagi masyarakat di daerah Simpang Empat Wajok.

3. Bagi anggota pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah yang aktif merasakan manfaat dari tradisi tersebut, diantaranya merasakan ketenangan hati, tidak mudah sakit serta merasa dalam menghadapi masalah lebih sabar dan tawakal.

Selanjutnya pemaknaan secara ekspektatif dari tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok ini ialah masyarakat di daerah tersebut berharap agar kehidupan mereka diselamatkan dari sesuatu yang buruk dan diberikan keselamatan. Seperti hidup sehat wal afiyat terhindar dari penyakit yang berbahaya, wabah dan bala', dalam bidang ekonomi dijauhkan dari kefakiran dan kemiskinan dilancarkan segala urusan dan lain sebagainya.⁹¹

Makna ekspektatif dari tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok ialah:

1. Harapan utama dari masyarakat Simpang Empat Wajok yang melaksanakan tradisi pembacaan Burdah ialah meminta keselamatan dari segala mara bahaya dan sesuatu yang buruk.
2. Diberi kesehatan lahir dan batin, terhindar dari penyakit yang ganas, wabah, bala' dan lain sebagainya.
3. Diberi penghidupan yang layak, terhindar dari penyakit kefakiran dan kemiskinan serta berharap dilancarkan semua urusan baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

D. Deskripsi Syair Burdah

Syair Burdah adalah buah karya sastra monumental yang berisi bait-bait

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ust. Syaifullah yang memimpin pelaksanaan pembacaan Burdah

syair pujian dan kecintaan kepada nabi Muhammad saw. yang digubah oleh al-Bushīrī. Ada beberapa nama untuk menyebut syair-syair ini, di antaranya; Pertama, *Qashīdatu al-Burdah*, (Kasidah Burdah). Penamaan ini ditengarai berkenaan dengan *burdah* (sejenis mantel dengan motif bergaris) yang pernah dihadiahkan oleh nabi Muhammad saw. kepada Ka`ab bin Zuhair, budayawan dan sastrawan pada masa nabi. Kedua, *Qashīdatu al-Bur`ah* yang bermakna kasidah kesembuhan, dimana penulisnya memperoleh kesembuhan dari penyakit stroke yang dideritanya setelah ia menulis bait-bait syair pujian ini. Ketiga, adalah *al-Kawākib ad-Durriyyah fī Madhi Khairi al-Bariyyah* (Bintang-bintang yang berkilauan dalam Memuji Makhluk Yang paling Cemerlang). Nama yang terakhir ini adalah nama yang diberikan langsung oleh al-Bushīrī, karna dalam bait-baitnya banyak memuat sejarah hidup (manaqib) Nabi Muhammad saw⁹². Sya`ir ini ditulis pada kisaran abad VII H atau sekitar abad XI M. Banyak peneliti yang menganggap bahwa syair burdah ini merupakan karya sastra Arab paling baik dan paling monumental yang berisi pujian terhadap nabi.

Menurut pengakuan al-Bushīrī, bait-bait syair ini ditulis atas saran dari salah seorang sahabatnya yang bernama Zainuddin Ya`kub bin Zubair. Atas saran itu, beliau menyepakatinya⁹³. Beliau juga mengisahkan bahwa saat menulis syair burdah beliau tengah menderita sakit lumpuh. Sehingga untuk mengisi kekosongan waktunya ia menulis sajak-sajak indah tentang sosok agung nabi Muhammad saw, atas dasar kecintaan terhadap nabi dan dengan harapan bisa mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, beliau senantiasa berdo`a kepada Allah swt. dan berwasilah kepada Nabi Muhammad saw. agar senantiasa diberikan kesembuhan dari penyakit yang sedang dideritanya. Hingga sampai suatu malam, beliau bermimpi bertemu dengan rasulullah saw. dan al-Bushīrī menyampaikan bait-bait syair yang dibuatnya kepada nabi. Di kala itu, beliau terhenti pada potongan bait: “*Famablaghu*

⁹² Muhammad Sayyid al-Kailani, *Diwān al-Bushīrī*, (Mesir: Matba`ah Musthafa al-Halabiy, 1973), hal 29

⁹³ Al-Bushiri, *Adab at-Thaf*, (rafed.net/books/shear/adab-altaff-4/09.html), Jilid 4, hlm. 121-134

al-`ilmi fīhi annahû basyarun”. Dia terdiam, pikirannya hampa tidak dapat melanjutkan pada potongan bait berikutnya. Lalu, dalam mimpi itu, Nabi Muhammad SAW bersabda; “bacalah: *Wa annahû khairu khalqillahi kullihimi*”. Sehingga potongan syair ini kemudian ditambahkan oleh al-Bushīrī dalam kasidah burdahnyanya.

Pada mimpi itu pula, al-Bushīrī mengaku bahwa beliau serasa wajahnya disapu oleh tangan mulia nabi Muhammad saw. serta diberi hadiah *Burdah* (Jubah dengan motif bergaris yang diselimutkan di badan). Saetelah terjaga dari tidurnya, ternyata dia sudah sembuh dari kelumpuhannya dan mendapati badannya telah sehat seperti sedia kala⁹⁴. Oleh sebab itu, menurut Syekh Ali al-Qari dalam *Az Zubdah fi Syarhil Burdah*, Qasidah Burdah bisa dijadikan media untuk memohon kepada Allah agar dipenuhi segala kebutuhan. Penamaan qasidah ini dengan nama “Burdah” yang berarti kain selimut, atau jubah bergaris yang diselimutkan di badan juga memiliki makna filosofis yaitu bacaan yang menjadi penyebab seseorang selamat dari berbagai cobaan, dan dapat menjadi media penyembuhan berbagai penyakit, sebagaimana baju yang bisa menjadi pelindung dari panasnya terik matahari dan lainnya.

Dilihat dari strukturnya, kasidah Burdah berstruktur *'amûdi* (terikat), yaitu bait sya`ir yang penulisannya berpedoman kepada *wazan*, *qāfiyah*, dan *bahar* tertentu. Jenis *wazan* yang digunakan dalam kasidah Burdah adalah; *mustaf'ilun - fā'ilun- mustaf'ilun - fā'ilun*. *Wazan* ini digunakan baik untuk larik *shadr* maupun *'ajaz*. Sedangkan jenis *bahar* yang digunakan disebut *bahar basīth*⁹⁵. Kasidah "Burdah" juga masuk dalam kategori *kasidah al-Mimiyah* dikarenakan kasidah ini selalu menggunakan huruf mim sebagai *qafiah*-nya secara ajeg. Al-Bushīrī tidak mengawali kasidahnya dengan pujian kepada Allah SWT. atau dengan basmalah. Namun, dia mengikuti konvensi sastra Arab jahiliah dalam hal mengawali kasidah, yaitu mengawalinya dengan *gazal* (romansa). Menurut al-Bajuri, hal ini dikarenakan al-Bushiri terpengaruh oleh

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 135

⁹⁵ Syihabuddin, *Analisis Struktur Kasidah Burdah, Intertekstualitas, dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pesantren*, (file.upi.edu), hlm. 10

pola penyairan yang sering digunakan *Umru'ul Qais*, seorang penyair periode jahiliah⁹⁶. Kasidah Burdah terdiri dari seratus enam puluh (160) bait. Jika dilihat dari aspek kandungannya, bait syair Burdah ini diklasifikasikan menjadi sepuluh (10) bagian.

Deskripsi lengkap bait-bait Burdah dapat dilihat sebagai berikut:

Bagian Pertama, mukaddimah yang menampilkan tentang kecintaan dan kerinduan terhadap nabi Muhammad saw. (في الغزل وشكو الغرم). Bagian pertama ini terdiri dari nadzam ke 1 – 12.

مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ	أَمِنْ تَذَكَّرِ جِيرَانٍ بَذِي سَلَمٍ
وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ مِنْ إِضْمٍ	أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ
وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قَلْتَ اسْتَفْقَى يَهُمِ	فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَانَا
مَا بَيْنَ مَنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمِ	أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحَبَّ مُنْكَتِمِ
وَلَا أَرِقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ	لَوْلَا الْهُوَى لَمْ تُرِقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلِ
بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ	فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًا بَعْدَمَا شَهَدْتَ
مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ	وَأَثَبْتَ الْوَجْدُ خَطِي عُبْرَةَ وَضَنِي
وَالْحُبُّ يَعْتَرِضُ اللَّذَاتِ بِالْأَلَمِ	نَعَمْ سَرَى طَيْفٌ مَنْ أَهْوَى فَأَرَقَنِي
مِنِّي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلَمِ	يَا لَأَيْمِي فِي الْهُوَى الْعُذْرِي مَعْدَرَةٌ
عَنِ الْوُشَاةِ وَلَا دَائِي بِمُنْحَسِمِ	عَدْتُكَ حَالِي لَا سِرِّي بِمُسْتَنْتِرِ
إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمَمِ	مَحَضَّتْنِي النَّصْحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ
وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نُصْحٍ عَنِ الثُّهَمِ	إِنِّي أَنْتَهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَذَلِي

Bagian Kedua, memuat tentang peringatan akan kecendrungan hawa nafsu yang cenderung mengajak pada keburukan (في التحذير من هوى النفس). Bagian ini terdapat pada nadzam ke 13 – 28.

مِنْ جَهْلَهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ	فَإِنَّ أَمَارَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطَّتْ
ضَيْفٍ أَلَمَّ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمِ	وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى

⁹⁶ Al-Bajūri, *Hasyiyah al-Bajuri `ala Matni al-Burdah*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1972), hlm. 2-3

كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا لِي مِنْهُ بِالكَتْمِ
 كَمَا يُرَدُّ جِمَاحُ الْخَيْلِ بِاللُّجْمِ
 إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ
 حُبُّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفَطَّمَهُ يَنْفَطِمِ
 إِنَّ الْهَوَى مَا تَوَلَّى يُصِمُّ أَوْ يَصِمِ
 وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرَعَى فَلَا تُسِمِ
 مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السُّمَّ فِي الدَّسَمِ
 قَرُبًا مَخْمَصَةً شَرُّ مِنْ التَّخَمِ
 مِنَ الْمَحَارِمِ وَالزَّمِّ حَمِيَّةَ النَّدَمِ
 وَإِنْ هُمَا مَحَضَاكَ النَّصْحَ فَاتَّهَمِ
 فَأَنْتَ تَعْرِفُ كَيْدَ الْخَصْمِ وَالْحَكَمِ
 لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِذِي عُقْمِ
 وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِمِ
 وَلَمْ أَصَلِّ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمِ

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أُوقِرُهُ
 مَنْ لِي بِرِدِّ جِمَاحٍ مِنْ غَوَايِبِهَا
 فَلَا تَرُمُ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا
 وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى
 فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُوَلِّيَهُ
 وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ
 كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةً لِلْمَرْءِ قَاتِلَةٌ
 وَاخْشَ الدَّسَائِسَ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَبَعٍ
 وَاسْتَفْرِغِ الدَّمَاعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ امْتَلَأَتْ
 وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِمَهُمَا
 وَلَا تُطْعِ مِنْهُمَا خَصْمًا وَلَا حَكَمًا
 اسْتَغْفِرُ اللَّهُ مِنْ قَوْلٍ بِلَا عَمَلٍ
 أَمْرُتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ
 وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةٌ

(في مدح النبي صلى الله عليه وسلم). Pada bagian ini terdapat pada nadzam ke 29 – 58.

أَنْ اسْتَكْتَتْ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمِ
 تَحْتَ الْحَجَارَةِ كَشْحًا مُتْرَفَ الْأَدَمِ
 عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمِ
 إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ
 وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عُرْبٍ وَمِنْ عَجَمِ
 أَبْرُ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمِ
 لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحَمِ
 مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْفَصِمِ
 وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمِ

ظَلَمْتُ سُنَّةً مِنْ أَحْيَا الظَّلَامِ إِلَى
 وَشَدَّ مِنْ سَعْبِ أَحْشَاءِهِ وَطَوَى
 وَرَاوَدْتُهُ الْجِبَالَ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبِ
 وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ
 مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكُونِينِ وَالثَّقَلَيْنِ
 نَبِيِّنَا الْأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ
 هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ
 دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ
 فِائِقَ النَّبِيِّينَ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقِ

وَكُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمَسٌ
وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ
فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ
مُنَزَّةٌ عَنِ شَرِيكِ فِي مَحَاسِنِهِ
دَعَا مَا أَدَّعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ
وَأَنْسَبُ إِلَى ذَاتِهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ
فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ
لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظَمًا
لَمْ يَمْتَحِنًا بِمَا تَعَيَا الْعُقُولُ بِهِ
أَعْيَا الْوَرَى فَهَمُّ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يُرَى
كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ
وَكَيْفَ يُدْرِكُ فِي الدُّنْيَا حَقِيقَتَهُ
فَمَبْلُغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ
وَكَوْلُ آيٍ أَتَى الرَّسُلَ الْكِرَامُ بِهَا
فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضْلٌ هُمْ كَوَاكِبُهَا
أَكْرَمُ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ
كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالبَدْرِ فِي شَرَفٍ
كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَالَتِهِ
كَأَنَّمَا اللُّوْلُؤُ الْمَكْنُونُ فِي صَدَفٍ
لَا طَيِّبَ يَعْدِلُ تُرْبًا ضَمَّ أَعْظَمُهُ

عَرَفَا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشَفَا مِنَ الدَّيَمِ
مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحِكْمِ
ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِيءُ النَّسَمِ
فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مَنْقَسِمِ
وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيهِ وَاحْتَكِمِ
وَأَنْسَبُ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتَ مِنْ عِظَمِ
حَدُّ فَيُعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ بِفَمِ
أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ
حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبْ وَلَمْ نَهَمِ
فِي الْقُرْبِ وَالبُعْدِ فِيهِ غَيْرُ مَنْفَحِمِ
صَغِيرَةً وَتُكَلُّ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمِ
قَوْمٌ نِيَامٌ تَسَلَّوْا عَنْهُ بِالحُلْمِ
وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ
فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ
يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ
بِالحُسْنِ مَشْتَمِلٌ بِالبِشْرِ مُتَّسِمِ
وَالبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالدَّهْرِ فِي هَمَمِ
فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمِ
مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمِبْتَسَمِ
طُوبَى لِمُنْتَشِقٍ مِنْهُ وَمَلْتَمِمْ

Bagian Keempat, mengisahkan tentang seputar kelahiran nabi Muhammad saw. (في مولده صلى الله عليه وسلم). Pembahasan ini terdapat pada nadzam ke 59 – 71 berikut:

أَبَانَ مَوْلِدُهُ عَن طِيبِ عَنصُرِهِ
يَوْمَ تَقَرَّسَ فِيهِ الْفُرسُ أَنَّهُمْ
وَبَاتَ إِيوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِعٌ
وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنِ اسْفِ
وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاضَتِ بُحَيْرَتُهَا
كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالمَاءِ مِنِ بَلَلٍ
وَالجِنَّ تَهْتَفُ وَالْأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ
عَمُوا وَصَمُّوا فإِعْلَانُ البِشَائِرِ لَمْ
مِن بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ
وَبَعْدَ مَا عَآيَنُوا فِي الْأَفْقِ مِن شُهْبٍ
حَتَّى عَدَا عَن طَرِيقِ الْوَحْيِ مُنْهَزِمٌ
كَأَنَّهُمْ هَرَبَا أَبطَالَ أُبْرَهَةَ
نَبَذَا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَطْنِيهِمَا

يَا طِيبَ مُبْتَدَاٍ مِنْهُ وَمُخْتَلَمِ
قَدْ أَنْذَرُوا بِحُلُولِ الْبُؤْسِ وَالنَّقَمِ
كَشَمَلِ أَصْحَابِ كِسْرَى غَيْرِ مُلْتَمِ
عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنِ سَدَمِ
وَرُدَّ وَارِدُهَا بِالْغَيْظِ حِينَ ظَمِي
حُزْنًا وَبِالمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنِ ضَرَمِ
وَالْحَقُّ يَظْهَرُ مِنِ مَعْنَى وَمِنِ كَلِمِ
تُسْمَعُ وَبَارِقَةٌ الْإِنذَارِ لَمْ تُسْمِ
بِأَنَّ دِينَهُمُ الْمُعْوَجَّ لَمْ يُقَمِ
مُنْقَضَةٌ وَفَقَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنِ صَنَمِ
مِنِ الشَّيَاطِينِ يَقْفُو إِثْرَ مُنْهَزِمِ
أَوْ عَسَكَرُ بِالْحَصَى مِنِ رَاحَتِيهِ رُمِي
نَبَذَ الْمُسَبِّحِ مِنِ أَحْشَاءِ مُلْتَمِمِ

(في) *Bagian Kelima*, berisi tentang seputar Mukjizat nabi Muhammad saw (في) yang terdiri dari nadzam ke 72 – 87. (معجزته)

جَاءت لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً
كَأَنَّمَا سَطَرَتْ سَطْرًا لِمَا كَتَبَتْ
مِثْلَ الْغَمَامَةِ أَنَّى سَارَ سَائِرَةٌ
وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنِ خَيْرٍ وَمِنِ كَرَمِ
فَالصَّدِيقُ فِي الْغَارِ وَالصَّدِيقُ لَمْ يَرِمَا
ظَنُّوا الْحَمَامَةَ وَظَنُّوا الْعَنْكَبُوتَ عَلَى
وَقَايَةَ اللَّهِ أَغْنَتْ عَن مَضَاعِفَةٍ
مَا سَامَنِي الدَّهْرُ ضَمِيمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ
وَلَا التَّمَسْتُ غِنَى الدَّارَيْنِ مِن يَدِهِ

تَمْشِي إِلَيْهِ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمِ
فُرُوغَهَا مِنِ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقَمِ
تَقِيهِ حَرًّا وَطَيْسٍ لِلْهَجِيرِ حَمِي
وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكِفَارِ عَنْهُ عَمِي
وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالْغَارِ مِنِ أَرِمِ
خَيْرِ الْبَرِّيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ
مِنِ الدَّرُوعِ وَعَن عَالٍ مِنَ الْأَطْمِ
إِلَّا وَنِلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضْمِ
إِلَّا اسْتَلَمْتُ النَّدَى مِنِ خَيْرِ مُسْتَلَمِ

لا تُنكِرِ الوَحْيَ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنَّ لَهُ
وَذَاكَ حِينَ بُلُوغٍ مِنْ نُبُوتِهِ
تَبَارَكَ اللهُ مَا وَحْيٌ بِمُكْتَسَبٍ
كَمْ أَبْرَأْتُ وَصِيباً بِالْمَسِّ رَاحَتُهُ
وَأَحْيَيْتَ السَّنَةَ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ
بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خِلْتِ الْبِطَاحَ بِهَا

قَلْباً إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنِمِ
فَلَيْسَ يُنْكَرُ فِيهِ حَالٌ مُحْتَلِمٍ
وَلَا نَبِيٌّ عَلَى غَيْبٍ بِمُتَّهَمٍ
وَأَطْلَقْتُ أَرْبَاءً مِنْ رِبْقَةِ اللَّمَمِ
حَتَّى حَكَتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصِرِ الدُّهْمِ
سَيِّبٌ مِنَ الْيَمِّ أَوْ سَيْلٌ مِنَ الْعَرَمِ

Bagian Keenam, menguraikan tentang kemuliaan kitab suci al-Qur'an dan pujian terhadapnya (في شرف القرآن ومدحه), yaitu pada nadzam ke 88 – 104.

دَعْنِي وَوَصْفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ
فَالدُّرُ يَزْدَادُ حُسْنًا وَهُوَ مُنْتَظَمٌ
فَمَا تَطَاوُلُ أَمَالِ الْمَدِيحِ إِلَى
آيَاتِ حَقٍّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ
لَمْ تَقْتَرِنِ بِزَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا
دَامَتْ لَدَيْنَا ففَاقَتْ كُلَّ مُعْجِزَةٍ
مُحَكَّمَاتٌ فَمَا تُبْقِيَنَّ مِنْ شَبِّهِ
مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ
رَدَّتْ بِلَاغَتُهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا
لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ
فَمَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى عَجَائِبُهَا
فَرَّتْ بِهَا عَيْنٌ قَارِيهَا فَقُلْتُ لَهُ
كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوُجُوهَ بِهِ
وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَةٌ
لَا تَعْجَبُنِ لِحُسُودِ رَاحٍ يُنْكَرُهَا
قَدْ تُنْكَرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ

ظُهُورَ نَارِ الْقَرَى لَيْلًا عَلَى عِلْمٍ
وَلَيْسَ يَنْقُصُ قَدْرًا غَيْرَ مُنْتَظَمٍ
مَا فِيهِ مِنْ كَرَمِ الْأَخْلَاقِ وَالشَّيْمِ
قَدِيمَةٌ صِفَةُ الْمُوصُوفِ بِالْقَدَمِ
عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمِ
مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ تَدُمِ
لِذِي شِقَاقٍ وَمَا تَبْغِيَنَّ مِنْ حِكْمِ
أَعْدَى الْأَعَادِي إِلَيْهَا مُلْقِي السَّلْمِ
رَدَّ الْغَيُورِ يَدَ الْجَانِي عَنِ الْحَرَمِ
وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيمِ
وَلَا تُسَامُ عَلَى الْإِكْتَارِ بِالسَّامِ
لَقَدْ ظَفِرَتْ بِحَبْلِ اللَّهِ فَاعْتَصِمِ
مِنَ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاؤُوهُ كَالْحُمَمِ
فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ
تَجَاهُلًا وَهُوَ عَيْنُ الْحَاذِقِ الْفَهْمِ
وَيُنْكَرُ الْفَمَ طَعَمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمِ

Bagian Ketujuh, memuat uraian tentang peristiwa Isra` dan Mi`raj nabi Muhammad saw (في إسرائه ومعراجه صلى الله عليه وسلم), yaitu pada nadzam ke 105 – 117.

<p>سَعِيَا وَفَوْقَ مُثُونِ الْأَيْنِقِ الرَّسْمِ وَمَنْ هُوَ النَّعْمَةُ الْعُظْمَى لِمُعْتَبِرٍ كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظَّلْمِ مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ وَلَمْ تُرَمِ وَالرُّسُلِ تَقْدِيمِ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمِ فِي مَوْكِبٍ كُنْتَ فِيهِ صَاحِبَ الْعِلْمِ مِنَ الدُّنُوِّ وَلَا مَرَقَى لِمُسْتَبِقِ نُودِيَتِ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعِلْمِ عَنِ الْعِيُونِ وَسِرًّا أَيُّ مُكْتَبِ وَجُزَّتْ كُلُّ مَقَامٍ غَيْرِ مُزْدَحَمِ وَعَزَّ إِدْرَاكُ مَا أُولِيَتِ مِنْ نِعَمِ مِنَ الْعِنَايَةِ رُكْنًا غَيْرَ مَنْهَدِمِ بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الْأَمَمِ</p>	<p>يَا خَيْرَ مَنْ يَمَّمُ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ وَمَنْ هُوَ الْآيَةُ الْكُبْرَى لِمُعْتَبِرٍ سَرِيَتٍ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمِ وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نَلْتِ مَنْزِلَةً وَقَدَّمَكَ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا وَأَنْتَ تَخْتَرِقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِهِمْ حَتَّى إِذَا لَمْ تَدْعُ شَأْوًا لِمُسْتَبِقِ خَفَضْتَ كُلَّ مَقَامٍ بِالْإِضَافَةِ إِذِ كَيْمَا تَفُوزَ بِوَصْلِ أَيُّ مُسْتَبِرِ فَحُزَّتْ كُلُّ فَخَارٍ غَيْرِ مُشْتَرِكِ وَجَلَّ مِقْدَارُ مَا أُولِيَتِ مِنْ رُتَبِ بُشْرَى لَنَا مَعْشَرَ الْإِسْلَامِ إِنَّ لَنَا لَمَّا دَعَى اللَّهُ دَاعِينَا لَطَاعَتِهِ</p>
--	---

Bagian Kedelapan, berisi tentang jihad dan perjuangan nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalah nubuwahnya serta peperangan dengan kaum kafir (في جهاد النبي صلى الله عليه وسلم), yaitu terdapat pada nadzam ke 118 - 139.

<p>كَنْبَاءً أَجْفَلَتْ غُفْلًا مِنَ الْغَنَمِ حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَنَا لَحْمًا عَلَى وَضَمِ أَشْلَاءَ شَأَلَتْ مَعَ الْعُقَبَانِ وَالرَّخَمِ مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ لِيَالِي الْأَشْهُرِ الْحُرَمِ</p>	<p>رَاعَتْ قُلُوبَ الْعِدَا أَنْبَاءُ بَعَثْتِهِ مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مُعْتَرِكِ وَدُّوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يَغِيْطُونَ بِهِ تَمْضِي اللَّيَالِي وَلَا يَدْرُونَ عِدَّتَهَا</p>
---	--

كَأَنَّمَا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ
 يَجْرُ بِحَرِّ خَمِيسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ
 مِنْ كُلِّ مَنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ
 حَتَّى غَدَتِ مِلَّةُ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ
 مَكْفُولَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِخَيْرِ أَبِي
 هُمُ الْجِبَالُ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمَهُمْ
 وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أَحَدًا
 الْمُصَدِرِي الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ
 وَالكَاتِبِينَ بِسُمْرِ الْخَطِّ مَا تَرَكَتْ
 شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سِيَمَى تُمَيِّزُهُمْ
 تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَّاحُ النَّصْرِ نَشْرَهُمْ
 كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْخَيْلِ نَبْتُ رَبِّاً
 طَارَتْ قُلُوبُ الْعِدَا مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقَاً
 وَمَنْ تَكُنْ بِرَسُولِ اللَّهِ نُصْرَتُهُ
 وَلَنْ تَرَى مِنْ وَلِيِّيٍّ غَيْرَ مُنْتَصِرٍ
 أَحَلَّ أُمَّتَهُ فِي حِرْزِ مِلَّتِهِ
 كَمْ جَدَلْتُ كَلِمَاتُ اللَّهِ مِنْ جَدَلٍ
 كَفَاكَ بِالْعِلْمِ فِي الْأُمِّيِّ مُعْجَزَةٌ

بِكُلِّ قَرْمٍ إِلَى لَحْمِ الْعِدَا قَرِمٍ
 يَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مَلْتَطِمٍ
 يَسْطُو بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُصْطَلِمٍ
 مِنْ بَعْدِ غُرْبَتِهَا مَوْصُولَةَ الرَّحِمِ
 وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمْ تَنْبِئْ وَلَمْ تَنْبِئِ
 مَاذَا لَقِيَ مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلِمٍ
 فُصُولُ حَتْفٍ لَهُمْ أَدَهَى مِنَ الْوَحْمِ
 مِنَ الْعِدَا كُلِّ مُسَوِّدٍ مِنَ اللَّمَمِ
 أَقْلَامُهُمْ حَرْفَ جِسْمٍ غَيْرِ مُنْعَجِمِ
 وَالْوَرْدُ يَمْتَازُ بِالسِّيَمَى عَنِ السَّلَامِ
 فَتَحْسِبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلَّ كَمِي
 مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ
 فَمَا تُفَرِّقُ بَيْنَ الْبَهْمِ وَالْبُهْمِ
 إِنْ تَلَقَّه الْأَسَدُ فِي آجَامِهَا تَجِمُ
 بِهِ وَلَا مِنْ عَدُوٍّ غَيْرِ مُنْعَجِمِ
 كَاللَّيْثِ حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجْمِ
 فِيهِ وَكَمْ خَصَمَ الْبُرْهَانُ مِنْ خَصِمِ
 فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالتَّأْدِيبِ فِي الْيُنْمِ

Bagian Kesembilan, memuat tentang Tawassul terhadap nabi Muhammad saw.

(في التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم), yaitu pada bait ke 140 – 151.

خَدَمْتُهُ بِمَدِيحٍ أَسْتَقِيلُ بِهِ
 إِذْ قَلْدَانِي مَا تُخْشَى عَوَاقِبُهُ
 أَطَعْتُ عِيَّ الصَّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا
 فِيهَا خَسَارَةٌ نَفْسٍ فِي تِجَارَتِهَا

دُنُوبَ عُمْرٍ مَضَى فِي الشَّعْرِ وَالْخَدَمِ
 كَأَنِّي بِهِمَا هَدِيٌّ مِنَ النَّعَمِ
 حَصَلْتُ الْإِثَامَ وَالنَّدَمَ
 لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمِ

وَمَنْ يَبِيعُ أَجْلاً مِنْهُ بِعَاجِلِهِ
 إِنْ آتَى ذَنْباً فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِضٍ
 فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي
 إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخِذاً بِيَدِي
 حَاشَاهُ أَنْ يَجْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ
 وَمُنْذُ أَلْزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ
 وَلَنْ يَفُوتَ الْغِنَى مِنْهُ يَدَا تَرِبَتْ
 وَلَمْ أَرِدْ زَهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي اقْتَطَفْتُ
 بَيْنَ لَهُ الْعَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلْمٍ
 مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ
 مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذَّمِّ
 فَضْلاً وَالْأَقْلُ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ
 أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ
 وَجَدْتُهُ لَخَلَّاصِي خَيْرٍ مُلْتَزِمٍ
 إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ
 يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتْنَى عَلَى هَرَمٍ

Kesepuluh, berbicara tentang munajat kepada Allah swt. dan menyampaikan segala hajat dan permohonan kepada Allah swt. (في المناجاة و عرض الحاجات). Hal ini terdapat pada nadzam ke 152 – 160⁹⁷.

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي مِنَ الْوَدِّ بِهِ
 وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي
 يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ
 لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَقْسِمُهَا
 يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ
 وَالطَّفَّ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ
 وَانْذَنْ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةٍ
 مَا رَنَحَتْ عَذْبَاتِ النَّبَانِ رِيحُ صَبَا
 ثُمَّ الرُّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ
 وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ فَهُمْ
 سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ
 إِذَا الْكَرِيمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمٍ
 إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ
 تَأْتِي عَلَى حَسْبِ الْعِصْيَانِ فِي الْقِسَمِ
 لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمٍ
 صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْأَهْوَالُ يَنْهَزِمِ
 عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍّ وَمُنْسَجِمِ
 وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسِ بِالنَّعْمِ
 وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عَثْمَانَ ذِي الْكَرَمِ
 أَهْلُ التُّقَى وَالتَّقَى وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ

E. Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kasidah Burdah

⁹⁷ Hasan al-`Adwi al-Hamzawi, *op.cit.*, hlm. 319 – 326.

Dalam penjelasan mengenai biografi singkat imam al-Bushiri telah dijelaskan bahwa beliau merupakan salah seorang murid kinasih dari Syekh Abul Abbas al-Mursi yang merupakan khalifah kedua dari tarekah Syadziliyah. Oleh sebab itu, sangat wajar jika dalam bait-bait kasidah burdah ini juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf. Nilai tasawuf yang sangat kentara dari kasidah burdah ini di antaranya adalah konsep kecintaan kepada nabi Muhammad saw. (*mahabbah*) sebagai sang uswah dalam kehidupan, syafaat dan konsep Nur Muhammad saw. Selain itu, tema-tema tasawuf secara umum juga banyak ditemui dalam bait-bait burdah, seperti ajaran tentang *keikhlasan*, *zuhud*, *khauf*, *raja`*, dan taubat.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dimensi sufistik yang termuat dalam kasidah burdah, berikut peneliti akan memaparkannya secara rinci disertai analisis tema-tema tasawuf yang ditemui.

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan nilai terpenting dalam ajaran tasawuf. Para ahli tasawuf banyak memberikan definisi tentang ikhlas dengan beraneka ragam. Namun dari semua pengertian yang ada, semuanya mengkrucut pada definisi yang disodorkan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah yang merumuskan ikhlas sebagai:

“إفراد الحق سبحانه في الطاعة بالقصد ، بمعنى أن يريد الفرد بطاعته التقرب إلى الله تعالى دون أي شيء آخر من تصنع لمخلوق أو اكتساب محمداً عن الناس ، أو محبة مدح من الخلق ، أو معنى من المعاني سوى التقرب به إلى الله تعالى”

Hanya menjadikan Allah swt semata sebagai tujuan dalam ketaatan, yaitu seorang hamba dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Semata hanya murni untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa ada motif yang lain yang berkenaan dengan makhluk atau memperoleh pujian dari manusia atau untuk meraih cinta dan pujian dari makhluk, atau motif-motif lain selain mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam hadis yang diriwayatkan secara marfu` dari Ibnu Majah dan Hakim disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

من فارق الدنيا على الإخلاص لله وحده لا شريك له وأقام الصلاة وأتى

الزكاة فارقتها والله عنه راض. (رواه ابن ماجه والحاكم)

Siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan Ikhlas karena Allah semata, tidak mensyarikatinya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka ia meninggalkan dunia ini sementara Allah swt. ridha terhadapnya (HR. Ibnu Majah dan Hakim).

Dalam hadis lain dengan riwayat dari Abu Daud dan an-Nasa`i dijelaskan:

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا
وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ) رواه النسائي

Nabi Muhammad saw. bersabda: Sesungguhnya Allah swt. tidak menerima amal kecuali amal yang dilakukan murni ikhlas karna Allah dan mencari keridhaan-Nya (HR. Abu Daud dan an-Nasa`i).

Al-Bushiri mengajarkan pentingnya sifat ikhlas dengan cara mengajak untuk hanya berorientasi kepada Allah swt dan selalu berpegang teguh terhadap tali Allah yang tidak akan terputus. Dalam bait syair Burdah disebutkan:

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْفَصِمٍ

“Dia mengajak menuju keridhaan Allah ta’ala, orang yang berpegang teguh padanya berarti ia berpegang pada tali tali yang pasti takkan putus”

Ikhlas berarti hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala urusan. Tidak ada motif lain dan keinginan lain yang berkenaan dengan makhluk. Dalam mengajarkan tentang nilai-nilai keikhlasan ini, al-Bushiri juga melakukan dengan cara mendeskripsikan sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Pada bait syair Burdah ke 54 dan 55 disebutkan:

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ بِالْحُسْنِ مَشْتَمِلٌ بِالْبِشْرِ مُتَّسِمٌ

كَالزَّهْرِ فِي تَرَفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرَفٍ وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالدهْرِ فِي هِمَمٍ

“Alangkah mulia budi pekerti Rosulullah, yang menghiasi kesempurnaan keanggunan-nya. Keindahan yang dimiliki paras wajahnya tampak berseri”.

“Keanggunannya laksana bunga, dan kemuliaannya bagaikan purnama. Kedermawanannya laksana samudera, cita-citanya bagai perjalanan masa”.

Rasulullah saw. adalah sosok yang penuh kelembutan dan cinta kasih. Kelembutan dan cinta kasih pada diri rasulullah diibaratkan bunga yang mekar dan kemuliaannya laksana rembulan. Melalui bait syair ini pula digambarkan bagaimana sosok baginda rasulullah yang memiliki sifat kedermawanan laksana samudera. Sifat kedermawanan yang begitu luas ini hanya akan timbul ketika dilandasi dengan adanya keikhlasan. Ikhlas karna Allah swt. sehingga tertanam dalam diri bahwa semuanya hanyalah milik Allah, sementara makhluk hanyalah sebagai pengguna semata.

2. *Khauf dan Raja`*

Khauf secara bahasa berarti takut sedangkan *raja`* adalah sebuah pengharapan. Dua sifat ini merupakan ajaran fundamental dalam dunia tasawuf. Al-Hamzawi dalam an-Nafahāt as-Syādziliyah menegaskan bahwa seorang hamba dalam kondisi sehat harus berada dalam dua kondisi, yaitu *khauf* dan *raja`*. Kadar kedua sifat ini haruslah sama. Namun dalam kondisi sakit, maka hendaknya kadar sifat *raja`* (pengharapan) haruslah lebih tinggi⁹⁸. Aidh bin Abdillah al-Qarni menegaskan bahwa jika pada seorang hamba didominasi rasa *khauf* dalam kehidupannya maka ia akan membentuk pribadi yang pesimis berlebihan terhadap rahmat Allah swt. sedangkan jika terlalu mengedepankan sifat *raja`*, maka dikhawatirkan akan berdampak pada perasaan aman dari siksa Allah swt⁹⁹. Oleh sebab itu, dua sifat ini diibaratkan dua sisi mata uang, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

⁹⁸ Hasan al-Adwi al-Hamzawi, *op.cit.*, hlm. 233

⁹⁹ ‘Aidh bin ‘Abdullah al-Qarni, *al-Khauf Wa al-Raja`*, (Durus Shautiyah, ditulis oleh <http://www.islamweb.net>. Juz 31, (al-Maktabah al-Syamilah, edisi ke-3), hlm. 109.

Kandungan tentang nilai-nilai khauf dan Raja` dalam syair burdah ini setidaknya dapat ditemui pada bait ke 145 dan 149 berikut:

إِنْ آتَ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِضٍ مِنْ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ

“Jika aku berbuat dosa bukan berarti aku merusak janji dengan Nabiku. Tetapi Nabi muhammad saw. paling sempurna dalam memelihara janji”.

وَمُنْذُ أَلْزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ وَجَدْتُهُ لَخْلَاصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ

"Telah banyak kutumpahkan fikiran pada ajaran abi Muhammad. Kutemui ajaran beliau paling tepat diikuti untuk menyelamatkan diri"

Pada 2 bait di atas, bait pertama berisi tentang gambaran sikap raja`, yaitu adanya pengharapan terhadap ampunan dari Allah ketika tergelincir pada perbuatan dosa yang telah diperbuat. Az-Zarkasyi dalam Hāsyiyatu al-Burdah menegaskan bahwa makna dari bait tersebut adalah: “apabila aku berbuat dosa, maka aku mengharapkan ampunannya, sebab janjiku tidak akan rusak dengan nabiku”¹⁰⁰.

Sementara bait berikutnya yang menempati bait ke 149 dalam kasidah Burdah lebih mengarah pada wujud sifat kahuf, takut akan siksa Allah atas kesalahan yang telah diperbuat. Az-Zarkasyi menyatakan bahwa kandungan dari bait tersebut adalah pujian dan mengikuti ajaran nabi Muhammad agar memperoleh keselamatan dari siksa¹⁰¹.

3. Taubat

Nasehat tentang taubat juga banyak ditemui dalam kasidah Burdah. Taubat berarti bentuk penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan dan kemudian meminta maaf atas kesalahan tersebut. Nilai-nilai taubat yang terkandung dalam bait syair Burdah ini banyak ditemui pada bagian kedua, yang memuat tentang peringatan terhadap hawa nafsu yang cenderung mengajak pada keburukan (في التحذير من هو النفس). Seperti tergambar dalam bait ke 23 dan 24

¹⁰⁰ Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Hāsyiyatu al-Burdah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), hlm. 220

¹⁰¹ Ibid., hlm. 223

berikut:

وَاسْتَفْرِغِ الدَّمْعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ اِمْتَلَأَتْ مِنْ الْمَحَارِمِ وَالزَّمَّ حِمِيَةَ النَّدَمِ
وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاَعْصِيهِمَا وَإِنْ هُمَا مَحَضَّاكَ النَّصِيحَ فَاتَّبِعْهُمَا

“Kosongkan air mata dari mata pembawa akibat. Segala yang diharamkan, kemudian perihalah dengan rasa menyesal.

“Tantanglah napsu dan setan, ingkarilah kedua-duanya. Jika nampak ikhlas memberi nasehat, hendaklah tetap waspada”.

Pada bait ini al-Bushiri menegaskan bahwa jika sudah dipenuhi dengan kesalahan dan perkara-perkara haram (maharim), maka hendaknya segera mengosongkan mata atau menjauhkan pandangan dari keharaman tersebut serta melakukan pembersihan dengan cara menyesalinya ataupun bertaubat. Kemaksiatan seringkali diawali dari pandangan. Memandang sesuatu yang diharamkan, sehingga obatnya adalah dengan mengalihkan pandangan bahkan sampai menagis menyesalinya. Bait berikutnya, al-Bushiri juga mengingatkan agar selalu melawan bisikan nafsu dan tipu daya syetan yang selalu membawa manusia ke jalan kesesatan.

Ajaran tentang taubat kembali dipertegas oleh al-Bushiri pada syair bait ke 26 dan 27 berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلَا عَمَلٍ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِيذِي عُمْ
أَمْرُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِم

*“Aku mohon ampun kepada Allah atas segala perkataan tidak disertai amal
Aku ibaratkan yang demikian itu sebagai keinginan punya keturunan bagi
orang mandul”*

*“Aku anjurkan kau berbuat kebaikan tapi aku sendiri tidak melaksanakannya.
Aku tetap pendirian padahal aku menyuruhmu istiqamah”.*

4. Hakekat Nur Muhammad

Dalam kepercayaan kalangan sufi, Nur Muhammad merupakan makhluk yang pertama kali dicipta oleh Allah swt. sebelum segala sesuatu ini dicipta. Darinyalah kemudian dicipta segala sesuatu di dunia ini. Nur Muhammad menjadi pusat dari segala alam jagad raya ini, dan merupakan *ru>h al-wuju>d*.

Imam al-Bushi>ri>, sebagai pengamal tasawwuf dan murid langsung dari syekh Abul Abbas al-Mursi, khalifah kedua dalam thariqah Sya>dziliyyah, juga menyinggung perihal konsep Nur Muhammad ini dalam bait syairnya. Beliau menegaskan bahwa seluruh nabi yang ada semuanya berasal dan bersambung dengan nur Muhammad. Dalam salah satu bait syairnya, beliau menyatakan:

وَكُلُّ آيٍ أَتَى الرَّسُلُ الْكِرَامُ بِهَا فَاِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُوْرِهِ بِهِمْ

“Sesungguhnya semua mukjizat yang dibawa para rasul yang mulia, Tidak lain semua itu terhubung dengan nurnya Rasulullah saw”

Al-Bushi>ri meyakini bahwa segala kelebihan dan mu`jizat yang dimiliki oleh para nabi-nabi dan rasul-rasul yang mulia semuanya terhubung dengan nur rasulullah saw. Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi¹⁰² memberikan syarah (penjelas) terhadap bait syair di atas dengan menyatakan:

والمعنى إن الآيات الصادرة عن المرسلين إنما اتصلت بهم من نوره
لاتصاله في أصلابهم

“Maksud dari bait di atas adalah bahwa segala ayat (tanda-tanda kenabian / mukjizat) yang dimiliki oleh setiap rasul pastilah terhubung dengan nur Muhammad, sebab ada ketersambungan nur Muhammad dengan inti para rasul”.

Dalam terjemah dan syair Burdah yang terdapat pada laman Itnnujabar.or.id¹⁰³, juga terdapat penjelasan tentang bait syair burdah ini dengan uraian:

¹⁰² Lihat : Muhammad bin Abdilllah Az-Zakasyi, *Ha>syiyatu al-Burdah*, (Beirut: Da> al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2018), hlm. 103

¹⁰³ <https://itnnujabar.or.id/terjemah-dan-penjelasan-tentang-syair-syair-al-burdah/4/>, diakses pada 12 September 2022

وكل المعجزات التي أتى بها الرسل الكرام لأممهم لم تتصل بهم الا من معجزاته او من نوره الذي هو أصل الأشياء كلها فالسماوات والأرض من نوره والجنة والنار من نوره ومعجزات الأنبياء من نوره لأن نوره متقدم على جميع الأنبياء

Artinya: “Semua mukjizat yang dibawa para nabi pada umatnya itu sesungguhnya tidak akan terhubung dengan mereka kecuali jika mukjizat mereka itu terhubung dengan mukjizat maupun nur nabi Muhammad saw, di mana nur beliau asal dari segala sesuatu. Langit dan bumi, surga dan neraka serta semua mukjizat para nabi bermula dari cahayanya. Karena nur beliau lebih dahulu dari pada wujud para nabi semua”.

Konsep tentang nur Muhammad dalam dunia tasawwuf memang menjadi isu penting yang banyak diperbincangkan. Sayyid Ja`far Al-Barzanji, sebagai penulis kitab Barzanji¹⁰⁴, yang begitu familiar di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, menuliskan dalam kitabnya:

أصلي وأسلم على النور الموصوف بالتقدم والأوليه

“Aku menyampaikan shalawat dan salam atas cahaya yang bersifat terdahulu dan awal”

Pada bait Sya’ir yang lain, al-Bushi>ri kembali mempertegas keberadaan nur Muhammad. Beliau menegaskan:

وكيف تدعو إلى الدنيا ضرورة من ... لولاه لم تخرج الدنيا من العدم

“Bagaimana mungkin nabi yang mulia tertarik kepada keindahan dunia ...

Andaikan tanpa nabi Muhammad saw, dunia takkan pernah ada

Bait syair ini mempertegas bahwa Rasulullah SAW sebagai sosok panutan yang tidak akan mungkin terperdaya dan dapat dipaksa dengan dunia, sebab keberadaan dunia ini tercipta berkat adanya entitas nur Muhammad. Dalam pandangan ulama tasawwuf, nur Muhammad merupakan cahaya Allah yang bersifat terdahulu dan merupakan awal mula yang dicipta sebelum segala sesuatu dicipta.

¹⁰⁴ Ja’far Al-Barzanji, *Qashi>dah Al-Barzanji, Ha>misy Madar>ijus Shu’u>d ila Iktisa>’il Buru>d*, (Surabaya: Syirkah Ahmad bin Sa’ad bin Nabhan wa Aula>duh: tt)hlm. 4

Tokoh ulama nusantara yang berkaliber dunia, Syekh Nawawi al-Bantenni, juga memberikan penjelasan rinci mengenai konsep Nur Muhammad yang banyak dipahami oleh kalangan sufi. Menurut beliau sifat terdahulu (*qadi>m*) dan awal yang melekat pada Nur Muhammad tidaklah sama dengan ke-qodiman Allah azza wajalla. Qadim dan terdahulu di sini maksudnya adalah bahwa nur Muhammad merupakan makhluk yang terdahulu dan pertama kali dicipta sebelum segala sesuatu dicipta.

Dengan penjelasan lebih rinci, sebagai syarah dari keterangan dalam al-Barzanji di atas, beliau menegaskan:

قوله (أصلي) أي أطلب صلاة الله أي رحمته (وأسلم) أي أطلب سلام الله أي تحيته (على) صاحب (النور الموصوف بالتقدم) على كل مخلوق (والأوليه) أي كونه أولاً بالنسبة لسائر المخلوقات¹⁰⁵

“perkataan (aku bershalawat) maksudnya adalah aku memohon rahmat Allah. Perkataan (aku memohon salam) artinya adalah aku meminta salam dari Allah yaitu salam penghormatan (atas) pemilik (cahaya yang bersifat terdahulu) mengalahkan segala makhluk (dan bersifat awal) yaitu entitasnya paling awal dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya” .

Konsep tentang Nur Muhammad yang disampaikan oleh syekh Nawawi ini merupakan pemahaman yang bersifat moderat, yang mempertegas bahwa kepercayaan terhadap nur Muhammad dalam pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah tidaklah membuat para pengikut sufi yang meyakiniya terjerumus pada tasybih dan syirik dengan mempersekutukan Allah swt terhadap Muhammad, sebagaimana dituduhkan oleh sebagian kalangan pengkritik aliran ini. Entitas Nur Muhammad yang diyakini oleh kalang Sufi merupakan makhluk Allah yang diberikan anugerah dan keistimewaan tersendiri, bukan sebagai pencipta.

Untuk mempertegas hal tersebut, al-Bushiri mempertegas sekaligus memberikan batasan yang bersifat *tawassuth* tentang konsep nur muhammad

¹⁰⁵ Keterangan lebih lanjut dapat dibaca di *Madar>ijus Shu'>u>d ila Iktisa>'il Buru>d*, karya Syekh Nawawi al-Bantenni, (Surabaya: Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Aula>duh: tt)hlm. 4

dan sikap yang seharusnya dilakukan dalam memuji nabi Muhammad saw. Dalam salah satu bait syair burdahny, disebutkan:

دَعِ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ واحْكُم بما شئتَ مدحاً فيه واحتكم

“Tinggalkanlah tuduhan kaum nasrani tentang nabi-nabi mereka, Tetapkanlah untaian pujian kepada para nabi mereka, pujian apapun yang engkau suka tanpa berlebihan dan belalah mereka dengan gigih”.

Pada syair di atas, al-Bushiri mengingatkan kaum muslimin agar tidak berperilaku seperti orang-orang Nashrani yang memposisikan nabi Isa AS sebagai anak Allah. Namun bersikaplah dengan wajar dan memberikan pujian-pujian yang agung yang pantas diterima oleh baginda nabi Muhammad saw. Dalam salah satu syarahnya, dijelaskan maksud bait di atas sebagai berikut:

اترك ما قاله النصارى في نبيهم عيسى بن مريم عليه السلام إنه بن
الله كما أخبره الله عنهم فإنه صلى الله عليه وسلم نهى عن مثل ذلك
وقال لا تطروني كما أطرت النصارى عيسى ثم احكم بعد ذلك من
جهة المدح للرسول صلى الله عليه وسلم من أوصاف الكمال اللائق
بجلال قدره وخاصم في إثبات فضائله من شئت من الخصماء.

“Tinggalkanlah apa yang dikatakan orang-orang Nashrani tentang nabi-nabi mereka, yakni Isa bin Maryam, bahwa beliau adalah putra Tuhan seperti telah dikabarkan oleh Allah SWT. Sesungguhnya Rasulullah saw mencegah hal seperti itu serta bersabda: “Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nashrani terhadap Isa.” Silakan, jika pun kalian mau memuji para nabi mereka dengan sifat-sifat kamaliyah yang sesuai dengan kadar derajat para nabi tersebut. Dan belalah nabi-nabi mereka dengan gigih di dalam menetapkan keutamaan-keutamaannya dari siapapun yang menentang dan membantahnya”.

Pemaknaan tentang nur Muhammad yang diamini oleh kalangan sufi, serta yang diuraikan oleh Syekh Nawawi di atas, jika ditelusuri lebih

mendalam, sejatinya memiliki landasan teologis yang jelas. Syekh Nawawi menyampaikan konsep ini dengan berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Jabir sebagai berikut:

كما في حديث جابر أنه سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أول ما خلقه الله تعالى قال إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا إنس ولا جن ولا أرض ولا سماء ولا شمس ولا قمر وعلى هذا فالنور جوهر لا عرض¹⁰⁶

“seperti terdapat dalam hadits riwayat Jabir RA bahwa nabi pernah ditanya perihal makhluk pertama yang diciptakan Allah, Rasulullah SAW menjawab: “sungguh, Allah menciptakan nur nabimu sebelum segala sesuatu.’ Allah menjadikan nur itu beredar dengan kuasa Allah sesuai kehendak-Nya. Saat itu belum ada lauh, qalam, surga, neraka, malaikat, manusia, jin, bumi, langit, matahari, dan bulan. Atas dasar ini, nur itu adalah substansi, bukan aksiden”

Di kalangan mufassirin, kajian tentang term Nur Muhammad ini juga menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Dalam al-Qur`an QS. al-Maidah (5): 15 dijelaskan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. (QS. al-Maidah: 15)

Al-Alusi memberikan pemaknaan kata (نور) pada ayat di atas sebagai *Nu>r al-Nawa>r* (cahaya di atas cahaya) dan nabi terpilih, yakni nabi Muhammad saw.

¹⁰⁶ Ibid., hlm. 4

{ قَدْ جَاءَكُمْ مِّنَ اللَّهِ نُورٌ } عظيم وهو نور الأنوار والنبى المختار
صلى الله عليه وسلم ، وإلى هذا ذهب قتادة واختاره الزجاج¹⁰⁷

“Telah datang kepada kalian cahaya yang agung dari Allah swt, yaitu cahaya di atas cahaya dan nabi terpilih. Inilah pendapat Qatadah dan pendapat yang dipilih oleh Az-Zujaj.

Al-Bagha>wi juga memiliki penafsiran yang sama. Beliau menafsirkan kata *nu>r* pada ayat di atas sebagai nabi Muhammad saw.¹⁰⁸ Sementara ar-Ra>zi merangkum beberapa pendapat dari kalangan mufassirin. Menurutnya, setidaknya terdapat tiga pandangan berbeda mengenai makna yang dimaksud dari kata نور pada ayat di atas. Pertama adalah nabi Muhammad saw, kedua; Islam dan yang ketiga adalah al-Qur’an. Selanjutnya beliau mempertegas:

وتسمية محمد والإسلام والقرآن بالنور ظاهرة ، لأن النور
الظاهر هو الذي يتقوى به البصر على إدراك الأشياء الظاهرة
، والنور الباطن أيضاً هو الذي تتقوى به البصيرة على إدراك
الحقائق والمعقولات¹⁰⁹

“Penyebutan Muhammad, Islam dan al-Qur’an sebagai nur (cahaya) sudah jelas dan nyata, sebab cahaya yang nampak adalah yang mampu memberikan kekuatan kepada indera penglihatan untuk dapat melihat dan mengindra benda-benda yang terlihat jelas (dhohir), sedangkan cahaya batin juga merupakan hal yang mampu memberikan kekuatan pada indera hati untuk dapat menemukan sebuah entitas dan rasionalitas”.

Sedangkan dalam hadis nabi, banyak sekali hadis-hadis yang dijadikan dasar tentang konsep keberadaan Nur Muhammad ini. Sekalipun dari sekian banyak hadis tersebut, masih menjadi perdebatan panjang di kalangan *Muhadditsi>n* terkait kesahihan sanad dari masing-masing hadis. Di

¹⁰⁷ Lihat : Al-Alu>si, *Ru>hu al-Ma’>ni fi> Tafsir>ri al-Qur’>ni al-’Adzi>mi*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 4, hlm. 428

¹⁰⁸ Al-Bagha>wi, *Ma’>lim at-Tanzi>l*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 3, hlm. 33

¹⁰⁹ Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaiyb*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 6, hlm. 16

antaranya adalah hadis yang terdapat dalam kitab al-Mustadrak nya imam al-Ha>kim¹¹⁰ berikut:

حدثنا أبو سعيد عمرو بن محمد بن منصور العدل ، ثنا أبو الحسن محمد بن إسحاق بن إبراهيم الحنظلي ، ثنا أبو الحارث عبد الله بن مسلم الفهري ، ثنا إسماعيل بن مسلمة ، أنبأ عبد الرحمن بن زيد بن أسلم ، عن أبيه ، عن جده ، عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لما اقترف آدم الخطيئة قال : يا رب أسألك بحق محمد لما غفرت لي ، فقال الله : يا آدم ، وكيف عرفت محمدا ولم أخلقه ؟ قال : يا رب ، لأنك لما خلقتني بيدك ونفخت في من روحك رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك لم تضيف إلي اسمك إلا أحب الخلق إليك ، فقال الله : صدقت يا آدم ، إنه لأحب الخلق إلي ادعني بحقه فقد غفرت لك ولولا محمد ما خلقتك

Abu Sa`id Amr bin Mansur al-`Adl menceritakan kepada kami, bercerita kepada kami Abul Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim al-Handzali, bercerita kepada kami Harits Abdullah bin Muslim al-Fahri, bercerita kepada kami Ismail bin Muslimah, memberitakan kepada kami Abdurrahman bin Zayd bin Aslam, dai ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khattab RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Tatkala Adam melakukan kesalahan, dia berkata, 'Wahai Rabbi, aku memohon ampunan-Mu dengan hak Muhammad', Maka Allah berfirman, 'Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad sedang Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab, 'Wahai Tuhanku, tatkala Engkau menciptakanku dengan Tangan-Mu dan Engkau hembuskan padaku dari ruh-Mu, maka aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat tiang Arsy bertulis: Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad utusan Allah, maka aku tahu*

¹¹⁰ Muhammad bin Abdullah Abu> Abdillah al-Ha>kim, *al-Mustadrak 'Ala as-Shohi>haini*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 10, hlm. 7

Engkau tidak merangkaikan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah berfirman, 'Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia (Muhammad) makhluk yang paling Aku cintai. Mohonlah demi dia, maka Aku akan mengampunimu. Dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu”.

Dalam penilaian al-Ha>kim, hadis di atas termasuk hadis sahih dari sisi sanad dan merupakan hadis pertama yang beliau riwayatkan melalui Abdurrahman bin Zayd bin Aslam dalam kitab ini. Selain imam Ha>kim, terdapat beberapa ahli hadis lagi yang mentakhrij dan meriwayatkan hadis ini. Dalam catatan as-Suyu>thi yang termuat dalam *Ad-Durru al-Mantsu>r*, hadis ini juga diriwayatkan oleh At-Thabra>ni dalam *Mu'jam al-Awsa>th*, (6/313), Ibnu Asa>kir dalam kitab Ta>rikh nya (7/437), dan al-Baihaqi dalam ad-Dala>il. Sementara Imam al-Baihaqi menilai kualitas hadis ini sebagai hadis do'if (lemah), dikarenakan terdapat Ibnu Aslam yang dinilai sebagai periwayat hadis kurang kredibel.

5. Pujian dan kecintaan kepada Nabi Muhammad

Qasidah Burdah yang digubah oleh al-Bushi>ri memang sudah dikenal sebagai syai'ir *mada>'ih* yaitu syai'ir- syair yang liriknya berisi tentang pujian dan sanjungan atas nabi Muhammad saw. Pujian dan sanjungan ini sebagai ekspresi kecintaan (*mahabbah*) terhadap nabi. Dalam pandangan al-Bushi>ri, segala rasa cinta dan rindu hanyalah layak ditujukan kepada sang pujaan hati, yakni nabi Muhammad saw. Orang yang lagi dimabuk cinta dan terpenjara oleh rasa rindu, maka tak ada lagi baginya ruang untuk mendengarkan segala nasehat dan anjuran selain bisikan dan perjumaan dengan sang pujaan hati.

Pada bait ketiga sampai ke enam dari sya'ir burdah, beliau mengungkapkan:

فما لعينيك إن قلت اكفاهمتا ... وما لقلبك إن قلت استنق يهم

“Mengapa bila kau tahan air matamu ia tetap basah? Dan mengapa pula bila kau sadarkan hatimu ia tetap gelisah? “

أحسب الصب أن الحب منكم ... ما بين منسجم منه ومضطرم

“Apakah sang kekasih kira bahwa tersembunyi cintanya... Diantara air mata yang mengucur dan hati yang bergelora”

لولا الهوى لم ترق دمعاً على طللٍ ... ولا أرقى لذكر البان
والعلم

“Jika bukan karena cinta takkan kautangisi puing-puing rumahnya. Dan takkan pula kau bergadang untuk mengingat pohon Ban dan gunung (dekat rumah orang yang engkau cintai yakni Nabi Muhammad)”.

فكيف تنكر حباً بعد ما شهدت ... به عليك عدول الدمع والسقم

“Dapatkah engkau pungkiri cintamu, sedang air mata dan derita ? telah bersaksi atas cintamu dengan jujur tanpa dusta?”

Dalam ajaran Islam sendiri beriman dan mencintai nabi merupakan konsekuensi logis dari keberimanan kaum muslimin kepada Allah swt. Taat kepada Allah swt. tidak dapat terlaksana jika tanpa dibarengi dengan ketaatan kepada nabi Muhammad saw. sebagai sang penyampai risalah.

Dalam Al-Qur`an Allah SWT menegaskan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. Ali Imran (3): 31)

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baidhawi menjelaskan bahwa mahabbah (kecintaan) yang dimaksudkan di atas merupakan keinginan untuk ketaatan

yang berkonsekwensi untuk mentaati dan mengikuti nabi Muhammad saw.¹¹¹ Sementara as-Suyu>thi¹¹² menguraikan kandungan ayat di atas dengan menjelaskan kronologis turunnya ayat dengan mengutip hadis yang takhrij dari Ibnu Jarir berikut:

(الدر المنثور - 2 / 308)

أخرج ابن جرير من طريق بكر بن الأسوف عن الحسن قال « قال قوم على عهد النبي صلى الله عليه وسلم : يا محمد إنا نحب ربنا . فأنزل الله { قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم } فجعل أتباع نبيه محمد صلى الله عليه وسلم علماءً لحبه ، وعذاب من خالفه »

Ibnu Jari>r mentakhrij dari jalur Bakar bin Aswaf dari Hasan, dia berkata: Ada segolongan kaum yang berkata kepada nabi Muhammad saw.: Wahai Muhammad sesungguhnya kami mencintai tuhan kami, maka kemudian Allah swt menurunkan ayat: (Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu”). Maka menjadi pengikut dan mencintai nabi Muhammad saw. menjadi tanda utama sebagai bentuk cinta kepada Allah, dan adzab bagi orang yang menyelisihinya”

Kecintaan kepada nabi Muhammad saw. sebagai bagian dari implementasi keimanan juga ditunjukkan oleh para sahabat nabi. Dalam hadis nabi yang terdapat dalam kitab Sohih Bukhari¹¹³ diceritakan bagaimana kecintaan Umar bin Khattab kepada baginda nabi:

¹¹¹ Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 1, hlm. 337

¹¹² As-Suyuthi, *Ad-Durru al-Mantsu>r fi at-Ta'wi>l bi al-Ma'tsu>r*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 2, hlm. 308

¹¹³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 22, hlm. 61

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ قَالَ
 حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ
 كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
 فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي
 . فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى
 أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ » . فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ
 أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي . فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْآنَ يَا
 عُمَرُ »

“Kami mengiringi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan beliau
 menggandeng tangan ‘Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu anhu.
 Kemudian ‘Umar berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Wahai
 Rasulullah, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apa pun selain
 diriku.’ Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ‘Tidak, demi
 yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai
 melebihi dirimu.’ Lalu ‘Umar berkata kepada beliau: ‘Sungguh sekaranglah
 saatnya, demi Allah, engkau sangat aku cintai melebihi diriku.’ Maka Nabi
 Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Sekarang (engkau benar), wahai
 ‘Umar.’”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian yang berjudul Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Syair Burdah Studi Dalam Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 di Kalimantan Barat ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dilaksanakan sejak tahun 1997 tepatnya ketika terjadi konflik sosial kerusuhan antar etnis Madura dan Dayak di Kalimantan Barat. Inisiatif pelaksanaan pembacaan burdah ini berasal dari kiayi yang ada di pulau Jawa dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari segala mara bahaya. Setelah konflik sosial pada tahun 1997 dapat diselesaikan, pembacaan Burdah tetap dilaksanakan karena pembacaan burdah ini bukan hanya untuk meminta perlindungan ketika ada konflik sosial, tapi juga bisa digunakan sebagai sarana dalam meminta perlindungan kepada Allah SWT dari segala sesuatu yang buruk termasuk wabah virus covid-19 yang mulai mewabah dari tahun 2019 lalu.
2. Proses pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah sebagai pencegahan wabah Covid-19 di Kalimantan Barat di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Kamis setiap pekannya yang dilaksanakan bergiliran di rumah-rumah warga atau juga bisa diundang jika di antara warga mempunyai hajat tertentu. khusus untuk pembacaan Burdah dalam berlindung dari wabah virus covid-19 masyarakat

membacanya setiap malam selama sebulan sambil keliling kampung. Isi dari Kegiatan tradisi pembacaan Burdah dibuka dengan tawasil kepada Rasulullah SAW, keluarga beliau, shahabat beliau, para ulama dan juga terkhusus kepada pengarang syair Burdah yaitu Imam al-Bushiri, kemudian pembacaan syair-syair Burdah dan ada tambahan syair lain, kemudian ditutup dengan do'a selanjutnya ramah tamah.

3. Tradisi pembacaan Burdah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Simpang Empat Wajok Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dapat dimaknai dengan dua pemaknaan yaitu makna ekspresif dan ekspektatif. Pertama makna ekspresif yang terkandung di dalam pembacaan Burdah ialah adanya istiqamah, menguatkan ukhuwah islamiyah dan merasakan ketenangan hati. Kedua, makna ekspektatif yang berisi minta perlindungan kepada Allah SWT dari segala marabahaya, diberi kesehatan lahir dan batin serta hidup sejahtera.
4. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam syair-syair Burdah diantaranya mengajarkan untuk selalu ikhlas karena Allah dalam beramal, takut dan berharap hanya kepada Allah, selalu bertaubat serta meyakini bahwa Nur Muhammad merupakan makhluk yang pertama kali diciptakan dan sebagai wasilah terbaik dalam memunajat kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini bukan final dan bukan terlengkap dalam membahas nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pembacaan syair-syair Burdah. oleh karena itu, penelitian ini bisa dijadikan modal awal bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji tentang tema ini dengan lebih mendalam lagi sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pembacaan syair-syair Burdah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'ān. juz ketujuh*, (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2006)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Oers, 2013)
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti 2002)
- 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *al-Khauf Wa al-Raja'*, (Durus Shautiyah, ditulis oleh <http://www.islamweb.net>. Juz 31, (al-Maktabah al-Syamilah, edisi ke-3).
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), Cet.1.
- Ahmad bin Yahya bin Jabir, , *Futūh al-Buldān*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 1957), Juz 1.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, tt).
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Al-Alu>si, *Ru>hu al-Ma'a>ni fi> Tafsi>ri al-Qur'a>ni al-'Adzi>mi*, (al-Maktabah as-Sya>milah)
- Al-Bagha>wi, *Ma'a>lim at-Tanzi>l*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 3
- Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 1
- Al-Bajūri, *Hasyiyah al-Bajuri `ala Matni al-Burdah*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1972).
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 22

- Al-Bushiri, *Adab at-Thaf*, (rafed.net/books/shear/adab-altaff-4/09.html), Jilid 4.
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (America: The University of North Carolina Press, 1975)
- Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*, El-Afkar Vol. 9 Nomor. 1, Januari-Juni 2020, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaiyb*, (al-Maktabah as-Syaamilah), juz 6
- Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018)
- As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997)
- As-Suyuthi, *Ad-Durru al-Mantsu>r fi at-Ta'wi>l bi al-Ma'tsu>r*, (al-Maktabah as-Syaamilah), juz 2
- At-Thabrāni, *al-Mu`jam al-Kabīr*, (al-Maktabah as-Syāmilah, al-Ishdār as-Tsāni), Juz 4.
- Bachrun Rif'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Baum, Gregory. *Agama dalam bayang-bayang relativisme : Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Asyhuri Arow. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999)
- Beni Ahmad Saebani et al., *Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia dalam Menghadapi Wabah Covid-19*, (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).
- D. I. Effendi, *Pencegahan Penyakit Menular*. (Jakarta : Penerbit Brataru Karya Aksara 1987).
- Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999).
- Fahrudin, "Tasawuf sebagai upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, 2016
- Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow.
- HAMKA, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)
- Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization*, (Jordan: Friedrich-Ebert- Stiftung , 2011)
- Hasan al-'Adwi al-Hamzawi, *an-Nafahāt as-Syadziliyyah fī Syarhi al-Burdah al-Bushīriyyah*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1971).
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).
- <https://www.kominfo.go.id/content/detail/37719/pandemi-belum-berakhir-presid>

- en-ingatkan-tiga-hal-pemicu-kenaikan-kasus/0/berita, diakses pada 20 Desember 2021.
- <https://ltnnujabar.or.id/terjemah-dan-penjelasan-tentang-syair-syair-al-burdah/4/>, diakses pada 12 September 2022
- Ibnu Al-Atsîr al-Jazariy, , *Al-Kāmil fi at-Tārikh*, (Bairut: Dār Bairut, 1967) Juz 2 hlm.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in,” terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017)
- Ibrahim Zaki Khursyid, dkk. *Da`irāt al-Maārif al- Islāmiyah* (Mesir: Daār al Fikr, t.t.) Juz. IV.
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014)
- Ja’far Al-Barzanji, *Qashi>dah Al-Barzanji, Ha>misy Madar>ijus Shu’u>d ila Iktisa>’il Buru>d*, (Surabaya: Syirkah Ahmad bin Sa’ad bin Nabhan wa Aula>duh: tt)
- Khalid al-Azhariy, *Syarhu al-Burdah*, (Baghdad: Maktabah al-Andalus, 1966).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- M sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Mahy BWJ; Van Regenmortel, ed., *Desk encyclopedia of Human and Medical Virology*. (Boston: Academic Press, 2009)
- Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam Al-Bushiri: Kasidah Cinta dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009).
- Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta: Gapprint, 2010)
- MG. Suganto, *Kisah Al-Bushiri, Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah*, (Yogyakarta: Araska, 2018).
- Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT as- Salam Sejahtera, 2012)
- Muhamad Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, (Pustaka Pesantren: Yogyakarta: 2009).
- Muhammad bin Abdilllah az-Zarkasyi, *Hāsyiyatu al-Burdah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2018).
- Muhammad bin Abdullah Abu> Abdilllah al-Ha>kim, *al-Mustadrak ‘Ala as-Shohi>haini*, (al-Maktabah as-Sya>milah), juz 10
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika, 2013)
- Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Muhammad al-Marbawi* juz 1-2 (ttp: tp, tt).
- Muhammad Mansyur, *Unsur-unsur intrinsik Qosidah al-Burdah karya Imam Bushiri dan Maulid al-Dliyau al-Lami’ karya Habib Umar bin Hafidz*, (Jakarta, Aksara Qalbu, 2007)

- Muhammad Sa'id all, *Kamus Lughawi 'Ammun* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008).
- Muhammad Sayyid al-Kailani, *Diwān al-Bushīrī*, (Mesir: Matba'ah Musthafa al-Halabiy, 1973).
- Muhammad Syukron Maksum, Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Sembuh Berkah Shalawat* (Yogyakarta: Galangpress, 2013).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1979)
- N. N. Noor, *Epidemiologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000).
- Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)
- Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-petuah Agung Sang Guru*, terj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012)
- Syihabuddin, *Analisis Struktur Kasidah Burdah, Intertekstualitas, dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pesantren*, (file.upi.edu).
- Wahhab Khallaf. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah).
- Zimmer, Carl , *A planet of viruses*, (Chicago: University of Chicago Press. 2011).
 , hlm. 93.